

**ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN IKAN LELE
DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Annisa Lutfiya Effendi
2154131014



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF CONSUMPTION PATTERNS AND DEMAND FOR CATFISH IN LAMPUNG PROVINCE

By

ANNISA LUTFIYA EFFENDI

The objectives of this study were to analyze differences in catfish consumption patterns in rural and urban areas, calculate the energy contribution of catfish to household fish energy consumption in Lampung Province, and analyze the factors that influence the demand for catfish in Lampung Province. This research used descriptive method. The research data was in the form of household food consumption data in Lampung Province derived from the March 2023 Susenas (National Socio-Economic Survey). The sample size was 3,207 catfish consumer households, out of a total of 10,433 Susenas sample households. Data were analyzed using descriptive quantitative and verification methods. The results showed that the average consumption of fresh catfish by households in Lampung Province in all households (10,433 households) was 1,15 kg/household/month and the average consumption of fresh catfish by 3,207 households in Lampung Province was 3,76 kg/household/month. With consumption in urban areas at 3,52 kg/household/month, and in rural areas at 3,88 kg/household/month. Fresh catfish consumed by households is mostly obtained from purchase. The energy contribution of catfish to the energy contribution of the fish group is 70.20 percent. The factors that affect the demand for catfish in Lampung Province are catfish prices, tilapia prices, pangasius prices, cob fish prices, mackerel prices, income, number of household members, education of heads of households, and type of region. Catfish consumption in rural areas is higher than in urban areas.

Keywords: catfish, consumption patterns, demand

ABSTRAK

ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN IKAN LELE DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

ANNISA LUTFIYA EFFENDI

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan pola konsumsi ikan lele di wilayah perdesaan dan perkotaan, menghitung kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi ikan rumah tangga di Provinsi Lampung, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa data konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung yang berasal dari Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Maret 2023. Jumlah sampel sebanyak 3.207 rumah tangga konsumen ikan lele, dari total 10.433 rumah tangga sampel Susenas. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi ikan lele segar oleh rumah tangga di Provinsi Lampung pada seluruh rumah tangga (10.433 rumah tangga) sebesar 1,15 kg/rumah tangga/bulan dan rata-rata konsumsi ikan lele segar oleh 3.207 rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 3,76 kg/rumah tangga/bulan. Dengan konsumsi di wilayah perkotaan sebesar 3,52 kg/rumah tangga/bulan, dan di wilayah perdesaan sebesar 3,88 kg/rumah tangga/bulan. Ikan lele segar yang dikonsumsi rumah tangga sebagian besar diperoleh dari pembelian. Kontribusi energi ikan lele terhadap kontribusi energi golongan ikan sebesar 70,20 persen. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung adalah harga ikan lele, harga ikan nila, harga ikan patin, harga ikan tongkol, harga ikan kembung, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan tipe wilayah. Konsumsi ikan lele di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

Kata kunci: ikan lele, permintaan, pola konsumsi

**ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN IKAN LELE
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Annisa Lutfiya Effendi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN IKAN LELE DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Annisa Lufiya Effendi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2154131014**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih D. S., M.S. **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**
NIP 196008221986032001 **NIP 196302031989022001**

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.



Sekretaris

: Dr. Ir. Fembriarti Emy Prasmatiwi, M.P.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kusyanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Juni 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Lutfiya Effendi

NPM : 2154131014

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

“ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN IKAN LELE DI PROVINSI LAMPUNG”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik dan mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 05 Juni 2025

Yang menyatakan



Annisa Lutfiya Effendi

NPM 2154131014

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 06 Juli 2003, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Syahrul Effendi, S.E. dan Ibu Heliana Dewi, S.E., M.M. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Ar-Raudah pada tahun 2015, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2018, dan pendidikan Sekolah

Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2021.

Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMM-PTN Barat).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sido Makmur, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang (Januari – Februari 2024). Keterlibatan dalam program MBKM di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor. Pengalaman sebagai Asisten Dosen diperoleh dalam Mata Kuliah Ekonomi Mikro dan Ekonometrika pada semester genap 2022/2023 dan 2023/2024, serta menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil 2024/2025. Penulis juga aktif sebagai anggota bidang I yaitu Akademik dan Profesi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode tahun 2023/2024. Penulis juga aktif dalam komunitas sosial-lingkungan di luar kampus, yaitu Ruang Pangan, dengan posisi sebagai *Vice Manager* Divisi *Technology & Creative* pada Maret – Desember 2023, *Manager* Divisi *Media & Creative* pada Desember 2023 – Juli 2024, dan *Vice President* pada Agustus 2024 – Juni 2025.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala berkah, hidayah, nikmat dan karunia-Nya dalam memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ikan Lele di Provinsi Lampung”. Skripsi ini merupakan penelitian payung dari penelitian “Strategi Optimalisasi Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Dinamika Konsumsi dan Potensi Produksi Pangan Provinsi Lampung” yang diketuai oleh Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., dengan anggota Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi., M.P., Heri Prastia, Nisrina Salsabila, dan Annisa Lutfiya Effendi. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., sebagai Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas segala kebaikan dan ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi, tenaga, waktu, pikiran, ilmu yang bermanfaat, serta selalu mempermudah penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Dosen Pembimbing Kedua atas segala ketulusan hati memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan,

motivasi, tenaga, waktu, pikiran, serta selalu mempermudah penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., sebagai Dosen Pembahas atau Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Ir. Eka Kasymir, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menjalani masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teristimewa Ibu dan Ayah tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat, materi, dan bantuan tak ternilai lainnya yang telah diberikan kepada penulis hingga bisa mencapai titik ini. Daffa dan Aliya selaku abang dan adik yang turut mendukung dan memberikan keceriaan kepada penulis.
10. Mba Desmarita Nugrahanti, S.P., M.P., atas semua bantuan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat kecilku tersayang, Aisyah Raihanah Fadhilah atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan keceriaan yang diberikan kepada penulis.
12. Sahabat seperjuangan, Tim Sukses tersayang, Nisrina Salsabila, Abellon P.M. Pardede, Safira Azahra, Frisky Fahira, Ula Nadya Kuntari, Julina Ratma Sari, dan Lusia Dhea Mutiara atas dukungan, bantuan, perhatian, motivasi, saran, semangat, keceriaan, canda tawa, dan kebersamaan yang telah diberikan selama perkuliahan serta dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Adik sekaligus sahabat, Jovanca, Dito, dan Laras atas semangat, dukungan, keceriaan, dan selalu menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Keluarga Ruang Pangan, atas dukungan dan kebersamaan selama berorganisasi di perkuliahan.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2021, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, dukungan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis.

16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 05 Juni 2025
Penulis,

Annisa Lutfiya Effendi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Komoditas Ikan	9
2. Ikan Lele dan Olahannya	10
3. Pola Konsumsi Pangan	12
4. Diversifikasi Konsumsi Pangan	13
5. Perilaku Konsumen	15
6. Teori Permintaan	16
7. Kajian Penelitian Terdahulu	21
B. Kerangka Pemikiran	28
C. Hipotesis	31
III. METODE PENELITIAN	32
A. Metode Penelitian	32
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	33
C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Pengumpulan Data	35
D. Metode Analisis Data	37
1. Pola Konsumsi Ikan Lele	37
2. Kontribusi Energi Ikan Lele terhadap Konsumsi Energi Ikan	37
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ikan Lele di Provinsi Lampung	38
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	44
A. Kondisi Geografi	44
B. Kondisi Demografi	46
C. Pola Pengeluaran Rumah Tangga	48

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Karakteristik Rumah Tangga	52
1. Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	53
2. Usia	55
3. Pendidikan	56
4. Pendapatan	58
B. Pola Konsumsi Ikan Lele	61
C. Kontribusi Energi Ikan Lele terhadap Konsumsi Energi Ikan.....	64
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ikan Lele di Provinsi Lampung	69
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perhitungan skor PPH di Provinsi Lampung tahun 2019	3
2. Rata-rata konsumsi per kapita komoditas ikan tahun 2017-2023 di Provinsi Lampung (kg/bulan).....	5
3. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional	14
4. Kajian penelitian terdahulu	23
5. Luas wilayah, jumlah kecamatan, dan jumlah desa/kelurahan di Provinsi Lampung tahun 2023.....	46
6. Jumlah penduduk berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2020-2023	47
7. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung tahun 2020-2023	48
8. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan dan non-makanan menurut kabupaten/kota dan tipe daerah di Provinsi Lampung tahun 2023.....	49
9. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk pangan hewani menurut kabupaten/kota dan tipe daerah di Provinsi Lampung tahun 2023 (Rp).....	51
10. Jumlah anggota rumah tangga (ART) yang mengonsumsi ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	54
11. Karakteristik usia kepala rumah tangga konsumen ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	55
12. Karakteristik usia ibu rumah tangga konsumen ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	56
13. Rata-rata pendapatan rumah tangga konsumen ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (Rp/bulan)	58
14. Distribusi rumah tangga konsumen ikan lele menurut tingkat pendapatan di Provinsi Lampung tahun 2023 (kg/bulan)	59
15. Jumlah konsumsi ikan lele segar oleh rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (kg/bulan).....	61
16. Rata-rata konsumsi berbagai jenis ikan berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (kg/RT/bulan).....	62
17. Rata-rata konsumsi dan kontribusi energi rumah tangga pada jenis ikan segar berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023.....	66

18. Kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi ikan segar dan energi pangan hewani berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (%).....	68
19. Hasil estimasi persamaan permintaan ikan lele di Provinsi Lampung tahun 2023	69
20. Hasil uji multikolinearitas	71
21. Hasil uji heteroskedastisitas	71
22. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Lampung tahun 2023.....	89
23. Rasio jenis kelamin penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2022 dan 2023.....	89
24. Jumlah rumah tangga menurut tipe wilayah di Indonesia tahun 2022.....	90
25. Jumlah rumah tangga dan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga menurut provinsi tahun 2019	91
26. Upah Minimum Regional menurut provinsi tahun 2020 (Rp).....	92
27. Jumlah anggota rumah tangga (ART) yang mengonsumsi ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	93
28. Karakteristik usia kepala rumah tangga konsumen ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	93
29. Karakteristik usia ibu rumah tangga konsumen ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	93
30. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga konsumen ikan lele di Provinsi Lampung tahun 2023.....	93
31. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga konsumen ikan lele di Provinsi Lampung tahun 2023.....	94
32. Rata-rata pendapatan rumah tangga konsumen ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (Rp/bulan)	94
33. Distribusi rumah tangga konsumen ikan lele menurut tingkat pendapatan di Provinsi Lampung tahun 2023	94
34. Hubungan antara rata-rata pendapatan dengan konsumsi ikan lele rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	94
35. Jumlah konsumsi ikan lele segar oleh rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (kg/bulan).....	95
36. Rata-rata konsumsi berbagai jenis ikan berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (kg/RT/bulan).....	95
37. Asal perolehan ikan lele segar untuk konsumsi rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023	95
38. Rata-rata konsumsi dan kontribusi energi rumah tangga pada jenis ikan segar berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023.....	96

39. Kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi ikan segar dan energi pangan hewani berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (%).....	96
40. Hasil estimasi persamaan permintaan ikan lele di Provinsi Lampung tahun 2023	97
41. Hasil regresi awal.....	98
42. Hasil pertama uji multikolinearitas	99
43. Hasil pertama uji heteroskedastisitas	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rata-rata konsumsi ikan berdasarkan provinsi di pulau Sumatera tahun 2018-2022 (kg/kap/thn).....	4
2. Kurva permintaan.....	17
3. Kerangka pemikiran penelitian	30
4. Peta Administrasi Provinsi Lampung.....	45
5. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga konsumen ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (%)	57
6. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga konsumen ikan lele berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (%)	58
7. Rata-rata pendapatan rumah tangga konsumen ikan lele menurut tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023 (kg/bulan).....	60
8. Asal perolehan ikan lele segar untuk konsumsi rumah tangga berdasarkan tipe wilayah di Provinsi Lampung tahun 2023 (%)	63
9. Konsumsi energi pangan hewani rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023 (kkal/kap/hari)	65
10. Kontribusi energi jenis ikan segar terhadap konsumsi energi ikan segar (113,74 kkal)	66
11. Kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi golongan pangan hewani (252 kkal).....	67
12. Hubungan antara rata-rata pendapatan dengan konsumsi ikan lele rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	75
13. Hubungan antara jumlah anggota rumah tangga dengan konsumsi ikan lele rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	77
14. Hubungan antara pendidikan kepala rumah tangga dengan konsumsi ikan lele rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2023	78

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pangan bertujuan mencapai ketahanan pangan berkelanjutan yang dicirikan oleh konsumsi pangan yang cukup beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA). Pemenuhan kecukupan pangan dan gizi merupakan investasi pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik dan prasyarat bagi pemenuhan hak-hak dasar lainnya seperti pendidikan dan pekerjaan (Dewan Ketahanan Pangan 2011; LIPI 2014), serta erat kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga akan diperoleh kualitas sumber daya manusia yang mempunyai daya saing yang tangguh dan unggul. Sumber daya manusia berkualitas digambarkan sebagai manusia sehat yang cerdas, produktif, dan mandiri (Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi).

Ketahanan pangan, sesuai UU No.18 Tahun 2012, mencakup ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas pangan yang memadai dalam jumlah dan kualitas, serta dapat diakses dengan harga terjangkau. Badan Ketahanan Pangan (2015) menyebutkan faktor pendukung keberhasilan dalam melaksanakan ketahanan pangan yaitu dengan adanya empat pilar indikator ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan. Peningkatan ketahanan pangan menjadi prioritas utama dalam pembangunan, karena pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia dan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketersediaan pangan yang memadai sangat strategis untuk menciptakan sumber daya manusia yang sehat, aktif, dan produktif dalam mendukung pembangunan bangsa (Bulog, 2014).

Diversifikasi pangan adalah strategi atau upaya untuk memperluas jenis makanan yang dikonsumsi, sehingga tidak hanya bergantung pada satu jenis pangan pokok. Diversifikasi pangan mendukung pencapaian pola konsumsi B2SA dengan menyediakan berbagai jenis makanan yang memenuhi kriteria beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia masih didominasi oleh pangan sumber karbohidrat atau pangan nabati. Pola konsumsi pangan termasuk pangan sumber protein hewani sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan, selera, dan kebiasaan makan. Dalam analisis pola konsumsi, faktor sosial ekonomi didekati dengan menganalisis data golongan pendapatan rumah tangga. Sementara itu letak geografis didekati dengan lokasi desa-kota dari rumah tangga yang bersangkutan. Pola konsumsi pangan akan berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat akan pangan dan gizi (Suryana dkk, 2019). Pada saat ini secara nasional belum tercapai pola konsumsi yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

Untuk mencapai pola konsumsi yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) diperlukan penerapan Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan (PPH) adalah panduan yang dirancang untuk mencapai keseimbangan gizi melalui konsumsi berbagai jenis pangan dalam proporsi yang tepat. Pola Pangan Harapan bertujuan untuk memastikan bahwa asupan gizi masyarakat mencakup semua kelompok pangan yang diperlukan tubuh, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral.

Situasi konsumsi pangan dapat menggambarkan akses masyarakat terhadap pangan, status gizi dan kesejahteraannya, yang dinyatakan dalam nilai skor mutu pangan atau skor PPH. Badan Pangan Nasional/*National Food Agency* (NFA) menerbitkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 11 Tahun 2023 tentang PPH sebagai salah satu instrumen penilaian kualitas konsumsi pangan masyarakat. Pola Pangan Harapan mengelompokkan pangan menjadi sembilan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, minyak dan lemak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta aneka bumbu dan bahan minuman

(Badan Pangan Nasional, 2023). Skor PPH Provinsi Lampung berdasarkan data susenas 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

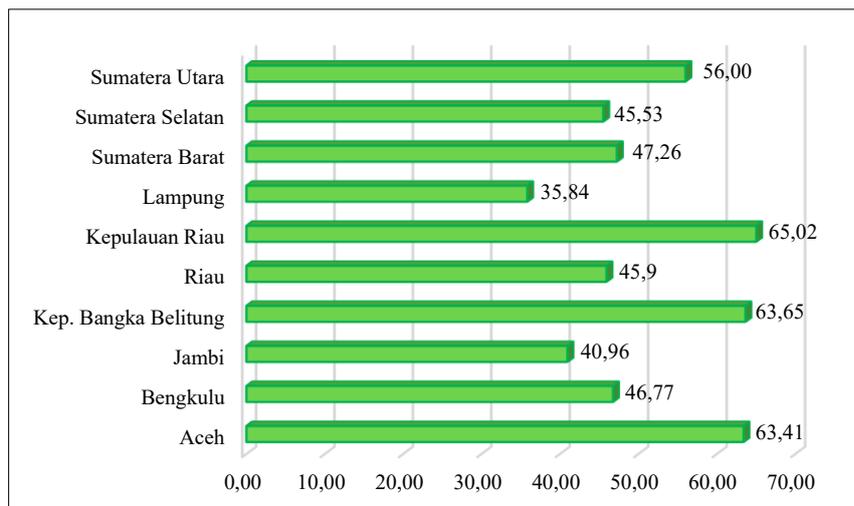
Tabel 1. Perhitungan skor PPH di Provinsi Lampung tahun 2019

No.	Kelompok Pangan	Rata-rata Konsumsi				Standar PPH	Skor PPH
		Energi	%AKE	Bobot	%AKE x Bobot		
1	Padi-padian	1.195,45	55,60	0,50	27,80	25,00	23,29
2	Umbi-umbian	62,17	2,89	0,50	1,45	2,50	0,95
3	Hewani	167,17	7,78	2,00	15,56	24,00	13,73
4	Minyak dan lemak	387,40	18,02	0,50	9,01	5,00	4,82
5	Buah dan biji berminyak	17,82	0,83	0,50	0,42	1,00	0,34
6	Kacang-kacangan	61,28	2,85	2,00	5,70	10,00	5,07
7	Gula	145,26	6,76	0,50	3,38	2,50	2,23
8	Sayur dan buah	159,28	7,41	5,00	37,05	30,00	25,02
9	Lain-lain	11,00	0,51	0,00	0,00	0,00	0,00
Total		2.206,83	102,65		100,36	100,00	75,45

Sumber: Sayekti, Lestari, & Nugrahanti, 2022

Dalam Tabel 1 terlihat diantara sembilan golongan pangan yang ada, golongan pangan hewani termasuk salah satu golongan dengan ketercapaian konsumsi yang masih rendah. Perhitungan skor PPH yang didapat untuk hewani hanya sebesar 13,73 dibandingkan dengan standar PPH hewani sebesar 24,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian kualitas konsumsi pangan masyarakat di Provinsi Lampung terhadap komoditas hewani masih rendah.

Komoditas hewani sangat beragam dan mencakup berbagai jenis hewan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia. Jenis komoditas hewani utama antara lain daging, ikan, telur, dan susu. Konsumsi ikan di Indonesia dianggap masih rendah dan tidak merata antar wilayah sehingga pemerintah terus melakukan berbagai program peningkatan konsumsi ikan. Kebijakan ini juga dilakukan untuk mengoptimalkan peran sektor perikanan dalam perekonomian. Rata-rata konsumsi ikan di Pulau Sumatera tahun 2018-2022 berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata konsumsi ikan berdasarkan provinsi di pulau Sumatera tahun 2018-2022 (kg/kap/thn)

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa rata-rata konsumsi ikan tertinggi pada tahun 2018-2022 terdapat pada Provinsi Kepulauan Riau dengan rata-rata sebesar 65,02 kg/kapita/tahun. Provinsi Lampung menempati urutan terakhir dengan rata-rata konsumsi ikan pada tahun 2018-2022 sebesar 35,84 kg/kapita/tahun. Hal ini menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut mengingat wilayah Lampung memiliki akses geografis yang strategis dengan perairan, hal tersebut memberikan potensi besar bagi sektor perikanan Provinsi Lampung, baik perikanan tangkap maupun budidaya.

Komoditas perikanan menjadi kontributor terbesar dalam menyediakan energi dan protein per kapita per hari di antara kelompok pangan hewani. Ketersediaan protein hewani tercatat terus mengalami peningkatan dari 25,53 gram/kapita/hari tahun 2018 menjadi 27,99 gram/kapita/hari tahun 2019 dan pada tahun 2020 menjadi 28,70 gram/kapita/hari. Apabila dibandingkan dengan angka ketersediaan protein ideal sebesar 63 gram/kapita/hari, maka penyediaan protein dari pangan hewani pada tahun 2020 telah mencapai 45,56 persen. Komoditas ikan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ketersediaan energi, protein, dan lemak per kapita per hari pada tahun 2020 adalah ikan nila (11 kkal, 2,13 gram protein, dan 0,18 gram lemak), ikan lele (10 kkal, 1,80 gram protein, dan 0,28 gram lemak), ikan bandeng (8 kkal, 1,18 gram protein, dan 0,28 gram

lemak), serta ikan tuna/cakalang/tongkol (8 kkal, 1,13 gram protein, dan 0,27 gram lemak) (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Komoditas perikanan mencakup berbagai jenis komoditas yang dihasilkan dari laut, sungai, dan perairan tawar lainnya. Komoditas ikan laut misalnya seperti salmon, tuna, dan masih banyak jenis ikan lainnya. Untuk komoditas ikan air tawar juga beragam seperti lele, nila, bandeng, gurame, patin, dan lain-lain. Terdapat juga komoditas udang, cumi, kerang, dan komoditas perikanan lainnya yang sangat banyak.

Ikan lele adalah komoditas perikanan utama di Indonesia yang kaya akan protein dan mudah diakses oleh masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2022) pada tahun 2021, produksi ikan lele mencapai 1.041.422 ton, meningkat sebesar 4,57 persen dibandingkan tahun 2020, menjadikannya salah satu dari sepuluh komoditas unggulan perikanan yang sedang dikembangkan. Kenaikan produksi ini disebabkan oleh kemudahan dalam budidaya dan tingginya minat masyarakat terhadap ikan lele sebagai sumber protein. Rata-rata konsumsi ikan per kapita tahun 2017-2023 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata konsumsi per kapita komoditas ikan tahun 2017-2023 di Provinsi Lampung (kg/bulan)

No.	Jenis Ikan	Rata-rata konsumsi per kapita (kg/bulan)							Perkembangan (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	Ekor kuning	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,03	0,03	0,17
2	Tongkol	0,12	0,11	0,15	0,18	0,15	0,14	0,14	0,33
3	Gabus	0,08	0,07	0,05	0,04	0,07	0,07	0,07	-0,17
4	Mujair	0,04	0,04	0,03	0,03	0,04	0,03	0,03	-0,17
5	Gurame	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,00
6	Lele	0,27	0,29	0,28	0,26	0,33	0,35	0,33	1,00
7	Mas	0,18	0,19	0,19	0,18	0,24	0,08	0,06	-2,00
8	Patin	0,15	0,12	0,14	0,12	0,13	0,14	0,16	0,17
9	Bawal	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,17
10	Bandeng	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05	-0,17
11	Teri basah	0,03	0,03	0,03	0,03	0,02	0,03	0,02	-0,17
12	Kembung	0,10	0,08	0,10	0,10	0,09	0,10	0,11	0,17
13	Selar	0,04	0,03	0,04	0,04	0,04	0,05	0,06	0,33
14	Tenggiri	0,01	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	-0,04

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023 (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata konsumsi per kapita untuk ikan lele di Provinsi Lampung pada tahun 2017-2023 tertinggi jika dibandingkan dengan jenis ikan lainnya. Rata-rata konsumsi per kapita tertinggi untuk ikan lele terdapat pada tahun 2022 mencapai 0,35kg/bulan. Jika dilihat dari tabel perkembangan, ikan lele dengan nilai 1,00 persen merupakan komoditas ikan yang memiliki perkembangan paling positif dan meningkat sehingga memiliki prospek budidaya yang baik dan banyak dipilih untuk konsumsi masyarakat.

Konsumsi atau pembelian ikan lele dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Anindita (2008) menyatakan bahwa para ahli ekonomi menggeneralisasikan faktor utama yang memengaruhi permintaan dan konsumsi masyarakat yaitu harga komoditas itu sendiri, semakin tinggi harga maka akan semakin rendah jumlah barang yang diminta dan sebaliknya. Kemudian terdapat juga faktor harga barang lain, jumlah penduduk, pendapatan konsumen, dan jumlah keluarga.

Pola konsumsi pangan menggambarkan kebiasaan konsumsi makanan seseorang atau karakteristik suatu kelompok, mencakup jenis, frekuensi, dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari (Santoso, 2013). Perbedaan kebutuhan dan preferensi akan memengaruhi konsumsi rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan. Berdasarkan pola konsumsinya, secara umum tingkat pendapatan yang lebih baik membuat masyarakat di perkotaan dapat membelanjakan lebih banyak dibandingkan masyarakat perdesaan, masyarakat perkotaan yang lebih konsumtif dan cenderung mengonsumsi makanan olahan dan cepat saji, sedangkan di perdesaan masyarakat seringkali lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan makanan pokok. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin baik pula pola konsumsinya, termasuk juga pemenuhan kecukupan gizinya.

Kontribusi konsumsi ikan lele pada masyarakat perdesaan dan perkotaan memiliki perbedaan karena berbagai faktor, seperti pola konsumsi, akses terhadap sumber pangan, serta faktor ekonomi dan budaya. Ikan lele merupakan sumber protein terjangkau di pedesaan karena harganya murah dan mudah dibudidayakan secara lokal. Ikan lele juga menjadi alternatif protein hewani dengan biaya produksi rendah dan ketersediaan yang melimpah, sehingga penting dalam memenuhi

kebutuhan pangan sehari-hari di pedesaan. Ikan lele menjadi pilihan makanan praktis dan sehat di perkotaan, terutama melalui hidangan seperti pecel lele, yang terjangkau, enak, dan mudah diakses. Sebagai sumber protein yang murah, lele populer di kalangan masyarakat menengah ke bawah karena harganya lebih rendah dibandingkan daging sapi, ayam, atau ikan laut. Ikan lele mendukung pola makan sehat karena rendah lemak dan kaya omega-3. Omega-3 penting bagi kesehatan jantung, perkembangan otak, terutama pada anak-anak dan ibu hamil, serta sebagai anti-inflamasi. Mengonsumsinya secara teratur dapat memberikan berbagai manfaat bagi tubuh. Secara keseluruhan, di pedesaan lele berperan penting dalam ketahanan pangan dan ekonomi lokal, sementara di perkotaan, lele lebih terkait dengan akses praktis terhadap makanan murah dan sehat.

Penting untuk mengetahui pola konsumsi dan permintaan masyarakat terhadap suatu komoditas. Hal tersebut dapat mengarahkan pemerintah untuk melakukan pertimbangan, kontrol, dan menemukan solusi dalam hal pengupayaan diversifikasi komoditas pangan tertentu. Komoditas ikan lele sebagai salah satu penyokong sumber protein yang tinggi dan banyak dikonsumsi masyarakat. Walaupun memiliki perkembangan yang positif dan prospek budidaya yang baik, terdapat penurunan konsumsi ikan lele pada tahun 2020 dan 2023 sebagaimana data pada Tabel 2. Tingginya konsumsi ikan lele dapat memengaruhi pola konsumsi masyarakat, ataupun turunnya konsumsi ikan lele dapat dipengaruhi oleh kurangnya permintaan pasar terhadap komoditas ikan lele, sehingga perlu dianalisis bagaimana konsumsi dan permintaan masyarakat terhadap ikan lele. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ikan Lele pada Rumah Tangga Konsumen Ikan Lele di Provinsi Lampung” untuk melihat bagaimana pola konsumsi rumah tangga terhadap ikan lele dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan pola konsumsi ikan lele di wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Lampung.
2. Berapa kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi ikan rumah tangga di Provinsi Lampung.
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis perbedaan pola konsumsi ikan lele di wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Lampung.
2. Menghitung kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi ikan rumah tangga di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan pemikiran dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan pengawasan ketersediaan komoditas ikan lele.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi sarana pengetahuan dan keterampilan budidaya ikan lele, serta menjadi dasar program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan sosialisasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Komoditas Ikan

Sebagai negara kepulauan terbesar dengan wilayah laut yang dapat dikelola seluas 5,8 juta km², sektor kelautan memiliki posisi yang sangat penting bagi Indonesia karena memiliki sumber daya ikan yang melimpah. Ikan adalah salah satu sumber protein utama bagi masyarakat Indonesia, bahkan menjadi bagian penting dari budaya kuliner setempat. Selain itu, ikan juga menjadi komoditas penting dalam sektor ekonomi, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Produksi perikanan Indonesia terdiri dari dua kategori utama: perikanan tangkap dan perikanan budidaya, yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, menyediakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perikanan tangkap (*capture fisheries*) adalah kegiatan menangkap ikan langsung dari habitat alaminya, baik di laut, sungai, danau, maupun perairan lainnya. Indonesia dengan garis pantai terpanjang di dunia memiliki potensi besar dalam perikanan tangkap, terutama dari lautan lepas. Perikanan budidaya (*aquaculture*) adalah kegiatan memelihara dan mengembangbiakkan ikan di lingkungan terkontrol seperti tambak, kolam, dan keramba. Perikanan budidaya menjadi semakin penting di Indonesia karena dapat membantu memenuhi kebutuhan ikan secara berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada perikanan tangkap yang rawan eksploitasi.

Ikan adalah salah satu sumber protein hewani paling penting di Indonesia. Konsumsi ikan memberikan asupan protein yang esensial bagi kesehatan tubuh,

membantu pertumbuhan otot, memperbaiki jaringan, dan mendukung sistem kekebalan tubuh. Dalam konteks ketahanan pangan, ketersediaan protein sangat penting, dan ikan menyediakan sumber protein yang relatif murah serta mudah diakses dibandingkan dengan daging lainnya.

Untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat akan ikan, perikanan budidaya menjadi solusi penting. Budidaya ikan tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga mengurangi tekanan terhadap perikanan tangkap yang sering kali rentan terhadap *overfishing* dan kerusakan ekosistem laut. Budidaya ikan yang terencana dengan baik dapat memastikan pasokan ikan yang berkelanjutan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Komoditas seperti ikan lele, nila, bandeng, dan kerapu yang dibudidayakan secara intensif dapat membantu meningkatkan pasokan ikan bagi masyarakat sekaligus menyediakan sumber pendapatan bagi para pembudidaya. Dengan demikian, budidaya ikan berperan ganda dalam menjaga ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Industri pengolahan ikan juga berperan penting dalam menyediakan produk pangan yang tahan lama, seperti ikan kaleng, abon ikan, sarden, atau ikan asin. Produk olahan ini memperpanjang umur simpan ikan dan memudahkan distribusinya ke berbagai wilayah yang mungkin sulit mendapatkan ikan segar. Hal ini mendukung ketahanan pangan dengan meningkatkan ketersediaan pangan yang dapat diakses sepanjang tahun.

2. Ikan Lele dan Olahannya

Ikan lele salah satu komoditas perikanan budidaya yang saat ini telah berkembang dan dikenal luas sebagai ikan konsumsi yang sangat lezat serta kaya akan protein. Dahulu, lele lebih sering dikonsumsi oleh kalangan berpenghasilan rendah, namun kini telah digemari oleh semua lapisan masyarakat. Ikan lele merupakan salah satu produk unggulan perikanan budidaya dengan jumlah produksi yang signifikan. Saat ini, lele menyumbang lebih dari 10 persen dari total produksi

perikanan budidaya nasional, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 17 hingga 18 persen.

Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) telah menetapkan lele sebagai salah satu komoditas unggulan budidaya ikan air tawar di Indonesia. Dengan tingginya konsumsi domestik serta peluang pasar ekspor yang luas, ikan lele menjadi sumber devisa yang menjanjikan bagi negara. Selain itu, kemudahan dalam proses budidaya lele, mulai dari kebutuhan pakan yang efisien hingga daya tahan lele terhadap kondisi lingkungan yang beragam, menjadikan ikan ini semakin diminati oleh para pembudidaya. Kombinasi antara permintaan pasar yang terus meningkat dan potensi produksi yang tinggi menjadikan ikan lele sebagai salah satu komoditas strategis dalam mendukung ketahanan pangan serta pertumbuhan ekonomi di sektor perikanan Indonesia.

Lele tidak hanya dikonsumsi dalam bentuk ikan segar, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk makanan yang disukai oleh masyarakat. Terdapat beberapa olahan ikan lele yang terkenal, yang pertama ada lele goreng yang biasa digoreng langsung atau menggunakan tepung yang biasa disajikan dengan sambal. Selanjutnya ada juga lele bakar yang merupakan alternatif makanan yang lebih sehat karena menggunakan metode panggang. Ada juga abon lele yang merupakan olahan daging lele yang dimasak hingga kering dan berbentuk serat-serat halus. Abon lele ini mudah ditemukan dan disukai karena kepraktisannya dan memiliki masa simpan yang lama. Selain jenis olahan seperti yang sudah diuraikan, terdapat olahan nugget lele yaitu salah satu inovasi modern dari olahan lele yang diperuntukkan bagi konsumen yang menginginkan makanan cepat saji yang praktis.

Ikan lele goreng adalah salah satu jenis olahan yang sangat populer. Hidangan ini sering disajikan di warung makan atau restoran sederhana dengan harga yang terjangkau, mudah ditemukan, dan memiliki nilai gizi yang baik, masyarakat sering menjadikannya pilihan utama dalam pola makan sehari-hari. Dalam konteks olahan ikan lele goreng, ikan nila, telur, dan tempe dapat dianggap sebagai barang substitusi.

Dengan berbagai macam olahan yang menarik, ikan lele tidak hanya menjadi sumber protein hewani yang penting, tetapi juga memberikan peluang usaha yang luas, terutama bagi pembudidaya dan industri makanan olahan. Olahan ikan lele yang tahan lama seperti abon lele juga membantu memperluas distribusi pangan ke daerah-daerah yang sulit mendapatkan ikan segar, sehingga berkontribusi pada ketahanan pangan nasional. Ikan lele dan berbagai olahannya telah menjadi bagian penting dari budaya kuliner Indonesia dan membantu meningkatkan konsumsi ikan di masyarakat.

3. Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi dapat diartikan sebagai susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada jangka waktu tertentu (Syafani dkk, 2015). Selain itu, pola konsumsi pangan dapat dijadikan gambaran kondisi rumah tangga dalam mengonsumsi jenis-jenis pangan pada suatu wilayah yang dapat dilihat dari proporsi pengeluaran. Pada tingkat rumah tangga, pola konsumsi pangan diharapkan mencerminkan pola konsumsi pangan yang sehat, bergizi, beragama dan seimbang sesuai dengan kebutuhan.

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis, jumlah pangan yang dikonsumsi, dan frekuensi konsumsi seseorang atau kelompok orang pada selang waktu tertentu (Baliwati dkk, 2004). Pola konsumsi pangan memberi gambaran kebiasaan makan masyarakat dan komoditas yang paling sering dikonsumsi. Selain itu, tingkat kecukupan energi individu dapat diketahui dengan menganalisis frekuensi dan jumlah makan individu dalam sehari. Pola makan yang sehat dan seimbang terdiri dari 15 persen protein, 20 persen lemak, dan 65 persen karbohidrat dari total energi yang dibutuhkan (Irianto dan Waluyo, 2004). Hermansyah dan Kartika (2013) menyatakan bahwa status gizi merupakan kondisi seseorang dari hasil masukan zat gizi dan pemanfaatannya dalam tubuh. Untuk mencapai status gizi yang baik diperlukan pangan yang mengandung zat gizi cukup dan aman untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, mengonsumsi pangan pokok dengan jumlah dan jenis sesuai kebutuhan penting untuk memenuhi kecukupan gizi.

Pola konsumsi antara masyarakat perdesaan dan perkotaan cenderung berbeda secara signifikan, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, akses terhadap pangan, budaya, dan gaya hidup. Tingkat pendapatan masyarakat memengaruhi daya beli masyarakat akan berbagai jenis makanan. Masyarakat perkotaan cenderung lebih fleksibel dalam memilih jenis makanan dan mengalokasikan anggaran lebih besar untuk makanan. Tingkat pendapatan masyarakat perdesaan umumnya lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, sehingga daya beli mereka juga terbatas dan memengaruhi pilihan makanan yang lebih sederhana. Perbedaan akan akses pangan, gaya hidup, dan kesadaran gizi masyarakat perdesaan dan perkotaan juga berbeda. Di perdesaan, konsumsi lebih terfokus pada pangan lokal yang terjangkau dan tersedia, sementara di perkotaan, masyarakat menikmati akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis makanan, termasuk pangan impor dan makanan olahan.

4. Diversifikasi Konsumsi Pangan

Diversifikasi konsumsi pangan adalah strategi untuk mendorong masyarakat mengonsumsi beragam jenis pangan sehingga tidak bergantung pada satu atau dua jenis makanan pokok saja. Menurut Riyadi (2003), diversifikasi pangan adalah proses memilih makanan dengan tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber pangan, melainkan menyediakan berbagai alternatif pilihan. Percepatan diversifikasi konsumsi pangan untuk memfasilitasi dan mendorong terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman dengan upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan. Diversifikasi konsumsi juga bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi dan menjamin ketersediaan pangan yang berkelanjutan.

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah kerangka acuan yang digunakan oleh pemerintah Indonesia untuk menciptakan pola konsumsi yang seimbang, beragam, dan sesuai dengan kebutuhan gizi masyarakat. Pola Pangan Harapan adalah salah satu parameter yang digunakan untuk menilai keberhasilan dalam percepatan diversifikasi konsumsi pangan. Pola Pangan Harapan menggambarkan kualitas pola konsumsi makanan masyarakat berdasarkan keseimbangan asupan gizi yang

optimal. Pola Pangan Harapan berfungsi sebagai indikator untuk mengukur seberapa baik masyarakat memenuhi kebutuhan gizi dari berbagai kelompok pangan, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Pola Pangan Harapan mengukur keseimbangan pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam berbagai kelompok pangan, salah satunya dari protein hewani seperti ikan.

Dalam konteks PPH pangan hewani ikan memainkan peran penting sebagai sumber protein berkualitas tinggi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Pola Pangan Harapan bertujuan menciptakan pola konsumsi yang seimbang dan beragam, sehingga memasukkan pangan hewani, seperti ikan, ke dalam pola makan sehari-hari sangat dianjurkan. Semakin tinggi konsumsi ikan dan protein hewani lainnya, semakin baik kualitas pola konsumsi dalam mendekati nilai PPH ideal yaitu 100. Ikan juga dianggap sebagai alternatif yang lebih sehat dibandingkan dengan beberapa sumber protein hewani lainnya, seperti daging merah, karena kandungan lemaknya yang lebih rendah dan profil gizinya yang lebih seimbang. Konsumsi ikan tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein, tetapi juga mendukung peningkatan asupan lemak sehat dan mikronutrien penting. Susunan Pola Pangan Harapan untuk masing-masing golongan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional

No.	Kelompok Pangan	% AKG (FAO RAPA)	Pola Pangan Harapan Nasional				Skor PPH Maksimum
			Gram	Energi (kkal)	% AKG	Bobot	
1	Padi-padian	40,0 - 60,0	289	1050	50,0	0,5	25,0
2	Umbi-umbian	0,0 - 8,0	105	126	6,0	0,5	2,5
3	Pangan Hewani	5,0 - 20,0	157	252	12,0	2,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	5,0 - 15,0	21	210	10,0	0,5	5,0
5	Buah / biji berminyak	0,0 - 15,0	11	63	3,0	0,5	1,0
6	Kacang-kacangan	2,0 - 10,0	37	105	5,0	2,0	10,0
7	Gula	2,0 - 15,0	31	105	5,0	0,5	2,5
8	Sayur dan Buah	3,0 - 8,0	262	126	6,0	5,0	30,0
9	Aneka bumbu dan bahan makanan	0,0 - 5,0	-	63	3,0	0,0	0,0
Jumlah				2.100	100,0	-	100,0

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2023

Berdasarkan Tabel 3, diketahui total konsumsi energi untuk golongan pangan hewani sebesar 252 kkal. Pada perhitungan skor PPH, tiap golongan pangan diberi bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan.

Triguna makanan yaitu (1) sumber karbohidrat/zat tenaga, (2) sumber protein/zat pembangun, dan (3) vitamin dan mineral/zat pengatur. Ketiga fungsi zat pangan tersebut memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebesar 33,3 persen berasal dari 100 persen dibagi tiga. Perhitungan skor PPH dilakukan terhadap data konsumsi pangan dalam satuan energi (kkal) tiap golongan pangan (Badan Pangan Nasional, 2023). Kontribusi energi ikan terhadap PPH mengacu pada peran ikan sebagai sumber energi dalam konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

5. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen merupakan suatu tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengonsumsi, dan menghabiskan suatu produk atau jasa dan termasuk dalam pengambilan keputusan yang mendahului untuk memuaskan kebutuhan (Rustanti, 2015). Selain itu, menurut Kotler dan Keller (2008) perilaku konsumen adalah perilaku individu, kelompok, dan organisasi dalam memilih, membeli, menggunakan serta menempatkan barang, jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Dengan demikian teori perilaku konsumen dapat diartikan dengan bagaimana seorang konsumen memilih suatu produk yang diyakininya memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan.

Preferensi atau kesukaan konsumen sangat berkaitan dengan perilaku konsumen. Kesukaan konsumen ini dibangun sesuai dengan rasionalitas konsumen. Terdapat beberapa sifat dalam preferensi konsumen yaitu: 1) preferensi sempurna (*completeness*) yang menyatakan bahwa seorang konsumen lebih menyukai X dari Y, atau sebaliknya dan atau X dan Y sama-sama disukai, 2) preferensi transitif (*transitive*) yang merupakan jika konsumen lebih menyukai X dari Y, dan Y lebih disukai Z maka konsumen harus bahwa X juga lebih disukai daripada Z. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka konsumen dapat melakukan ranking pada situasi tersebut (Widarjono, 2016).

Perilaku konsumsi pangan dalam melakukan konsumsi tergantung pada preferensi orang tersebut. Menurut Randall dan Sanjur (1981) preferensi dalam mengonsumsi pangan dipengaruhi oleh karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengetahuan gizi, keterampilan memasak, dan tingkat kesehatan), karakteristik makanan (rasa, rupa, tekstur, harga, tipe makanan, bentuk, bumbu dan kombinasi makanan) dan karakteristik lingkungan (musim, pekerjaan, mobilitas, urbanisasi, dan jumlah rumah tangga dan tingkat sosial di masyarakat).

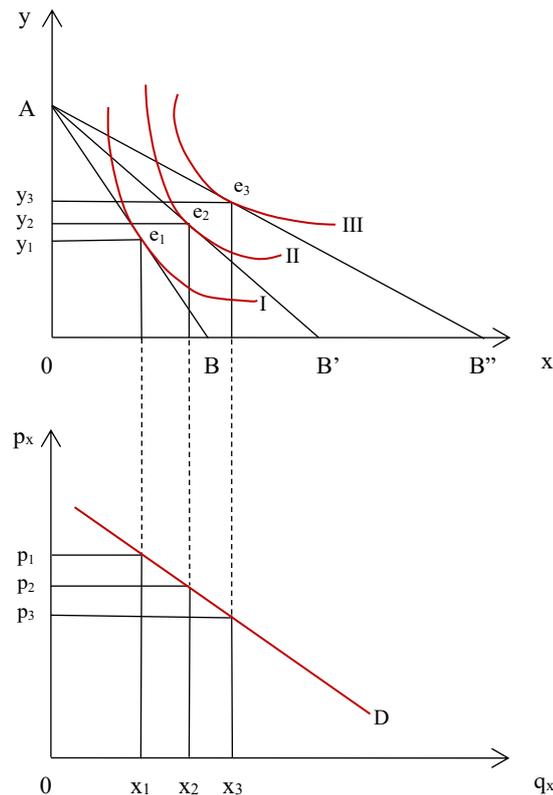
6. Teori Permintaan

Permintaan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *demand* adalah suatu kondisi yang menunjukkan banyaknya produk yang diminta konsumen serta dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat harga dan tingkat pendapatan dalam suatu periode tertentu (Siregar dkk, 2023). Menurut Sugiarto (2002), pengertian permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar. Hal ini berasal dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka terciptanya permintaan barang pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi ilmu ekonomi, permintaan itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan.

Permintaan baru bisa terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli dikenal dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut dengan permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri didukung oleh dua faktor mendasar, yakni pendapatan konsumen dan juga harga produk yang dikehendaki (Sugiarto, 2002).

Sukirno (2003) menyatakan bahwa kurva permintaan memiliki bentuk menurun dari kiri atas ke kanan bawah, yang menunjukkan hubungan antara kuantitas permintaan dan harga barang. Kurva ini mencerminkan hukum permintaan, yang

pada dasarnya adalah sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin tinggi permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin rendah permintaan akan barang tersebut. Pernyataan ini dapat diilustrasikan melalui penurunan kurva permintaan yang menunjukkan hubungan antara kurva indifferen dan garis anggaran seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva permintaan
Sumber : Koutsoyiannis, 1975

Perubahan keseimbangan konsumen dari titik e_1 ke titik e_2 atau ke titik e_3 terjadi karena konsumen ingin menyesuaikan tingkat kepuasan dengan adanya penurunan harga. Bila harga sebuah komoditi turun maka garis anggaran konsumen akan bergeser ke kanan, dari posisi awalnya AB ke posisi yang baru AB' atau AB'' . Dengan memiliki daya beli lebih besar, konsumen dapat membeli lebih banyak x dan atau y , sehingga tingkat kepuasan yang baru berada pada kurva indifferen yang lebih tinggi (II atau III). Untuk barang normal ekuilibrium baru tercapai di sisi kanan ekuilibrium awal, hal ini menunjukkan semakin besar penurunan harga komoditi semakin banyak komoditi tersebut dibeli. Bila harga dibiarkan terus

turun, dan titik-titik tangensial antar kurva indifferen dihubungkan maka terbentuklah apa yang kita istilahkan sebagai *price consumption line* (garis konsumsi harga). Pada titik e_1 konsumen membeli sejumlah x_1 pada harga y_1 , pada titik e_2 dengan harga y_2 yang lebih rendah kuantitas x yang dibeli bertambah menjadi x_2 dst. Pasangan jumlah kuantitas dapat diplot pada titik-titik ekuilibrium pada *price consumption line* untuk mencari kurva indifferen.

Kurva permintaan untuk komoditi normal selalu memiliki slope negatif. Hal ini mengimplikasikan *the law of demand* (kuantitas yang dibeli akan meningkat jika harga turun). Dalam pendekatan kurva indifferen, kurva permintaan diturunkan dari teorema Slutsky yang menyatakan bahwa efek substitusi dari perubahan harga selalu negatif (relatif terhadap harga: bila harga naik, jumlah yang diminta menurun dan sebaliknya).

Fungsi permintaan dengan pendekatan ordinal dapat menggunakan penjelasan Marshallian (*Marshallian demand function*). Fungsi permintaan Marshallian dapat diperoleh dengan menurunkan fungsi *utility*, yaitu dengan cara memaksimalkan utilitas yang dapat diperoleh dan dibatasi oleh pendapatan tertentu. Untuk mencari solusi yang memaksimalkan *utility* konsumen dengan pendapatan tertentu, maka persamaan-persamaan tersebut dapat disusun kembali dalam suatu model persamaan Lagrangian, untuk mendapatkan keseimbangan konsumen, yaitu suatu kondisi dimana kemauan (indifferen) sama dengan atau bersinggungan dengan kemampuan (*income*).

Utility: $\text{Max } U(X, Y)$

Income: $I = P_x \cdot X + P_y \cdot Y$

Penyelesaian persamaan di atas dengan pendekatan model Langrange (L) adalah sebagai berikut:

$$L = U(X, Y) + \lambda (I - P_x \cdot X - P_y \cdot Y) \dots\dots\dots (1)$$

$$\frac{\partial L}{\partial X} = \frac{\partial U(X, Y)}{\partial X} - \lambda P_x = 0 \quad \rightarrow \lambda = \frac{MU_x}{P_x} \dots\dots\dots (2)$$

$$\frac{\partial L}{\partial Y} = \frac{\partial U(X, Y)}{\partial Y} - \lambda P_y = 0 \quad \rightarrow \lambda = \frac{MU_y}{P_y} \dots\dots\dots (3)$$

$$\frac{\partial L}{\partial Y} = I - P_x \cdot X - P_y \cdot Y = 0 \dots\dots\dots (4)$$

Dari persamaan (2) dan (3), maka:

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} \text{ atau } \frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y}$$

Apabila fungsi utilitas diketahui, maka fungsi permintaan barang X dan Y dirumuskan sebagai berikut:

$$X = X (P_x, P_y, I) \dots\dots\dots (5)$$

$$Y = Y (P_x, P_y, I) \dots\dots\dots (6)$$

Berikut fungsi permintaan adalah sebagai berikut.

$$Q_{dx} = f (P_x, P_y, I, N, T) \dots\dots\dots (7)$$

Dengan keterangan:

P_x = harga barang tersebut

P_y = harga barang lain

I = income atau pendapatan

N = jumlah penduduk

T = selera

Q_{dx} adalah variabel tidak bebas, karena besarnya nilai ditentukan oleh variable lain. P_x , P_y , I , N dan T adalah variabel bebas karena besar nilainya tidak tergantung besarnya variabel lain. Tanda positif dan negatif menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap permintaan akan barang. Hukum permintaan pada hakikatnya menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang semakin sedikit permintaan atas barang tersebut.

Berikut ini adalah faktor – faktor yang memengaruhi permintaan:

a. Harga barang itu sendiri

Harga barang menjadi salah satu faktor utama berubahnya jumlah permintaan akan suatu produk. Harga barang itu sendiri memiliki hubungan negatif dengan permintaan, jika harga barang tersebut naik, maka secara teori jumlah permintaan akan barang tersebut akan turun. Dan sebaliknya, disaat harga barang tersebut turun, maka secara teori jumlah permintaan akan barang tersebut akan naik dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*).

b. Tingkat pendapatan

Pendapatan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi jumlah permintaan suatu barang. Pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan, Secara teoretis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi, sehingga permintaan akan suatu barang meningkat. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat.

c. Harga barang substitusi

Harga barang substitusi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi jumlah permintaan suatu produk. Jika harga barang substitusi naik maka permintaan barang utama akan naik. Secara teori harga barang substitusi memiliki hubungan positif terhadap permintaan suatu barang. Apabila harga dari barang substitusi lebih murah maka orang akan beralih pada barang substitusi tersebut. Akan tetapi jika harga barang substitusi naik maka orang akan tetap menggunakan barang yang semula.

d. Harga barang komplementer

Harga barang komplementer dapat menjadi salah satu faktor yang bisa memengaruhi jumlah permintaan. Dapat diilustrasikan, untuk barang berupa motor, maka barang komplementernya adalah bensin. Disaat harga bensin naik, maka secara teori kecenderungan masyarakat untuk membeli motor baru akan

turun dan sebaliknya. Maka secara teori harga barang komplementer memiliki hubungan negatif terhadap permintaan suatu barang.

e. Perkiraan harga di masa depan

Apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan naik maka konsumen cenderung menambah jumlah barang yang dibeli karena ada kekhawatiran harga akan semakin mahal. Sebaliknya apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan turun, maka konsumen cenderung mengurangi jumlah barang yang dibeli. Misalnya ada dugaan kenaikan harga bahan bakar minyak mengakibatkan banyak konsumen antri di SPBU untuk mendapatkan bensin atau solar yang lebih banyak.

f. Faktor – faktor lain

Menurut Sukirno (2003), terdapat 7 faktor yang dapat memengaruhi permintaan, diantaranya yaitu cita rasa masyarakat dan jumlah penduduk. Cita rasa masyarakat/selera merupakan variabel yang mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya permintaan akan barang atau jasa. Perubahan selera konsumen dapat disebabkan oleh perubahan usia, pendapatan, lingkungan/wilayah tempat tinggal, dan faktor lainnya. Untuk variabel jumlah penduduk, semakin banyak jumlah penduduk tentu makin besar pula permintaan barang, jasa, dan termasuk pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan yang lebih baik. Terdapat juga faktor jumlah anggota keluarga, adanya perbedaan akan jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi jumlah kebutuhan suatu barang atau jasa. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar permintaan barang untuk dikonsumsi.

7. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu dikaji oleh peneliti untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran kepada penulis mengenai studi serupa yang telah dilaksanakan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, hasil penelitian terdahulu dapat menggambarkan persamaan dan perbedaan metode yang

digunakan dalam penelitian dan membantu peneliti dalam menentukan metode analisis data yang tepat. Kajian penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 4.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang konsumsi dan permintaan. Selain itu, terdapat 6 penelitian dari 10 penelitian terdahulu yang sama-sama menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul (peneliti, tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Suryana, Martianto, & Baliwati, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis partisipasi dan tingkat konsumsi pangan sumber protein hewani di Provinsi NTB dan NTT 2) Menganalisis elastisitas permintaan beberapa komoditas pangan sumber protein hewani di Provinsi NTB dan NTT 3) Melakukan proyeksi konsumsi komoditas pangan sumber protein hewani tersebut tahun 2020-2025 	Analisis deskriptif, analisis permintaan dengan model <i>Linear Approximation/Almost Ideal Demand System (LA/AIDS)</i> , dan analisis proyeksi permintaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Konsumsi pangan sumber protein hewani asal ternak masyarakat di wilayah Nusa Tenggara (NTB dan NTT) untuk daging sapi, daging ayam, daging lainnya dan telur masih belum memenuhi kecukupan gizi sesuai dengan yang dianjurkan. Tingkat partisipasi konsumsi pangan sumber protein hewani di wilayah ini adalah sebesar 6,06 persen untuk daging sapi 19,24 persen daging ayam, 10,9 persen daging lainnya dan 47,18 persen untuk telur. 2) Seluruh komoditas yang diteliti bersifat inelastis dan merupakan barang kebutuhan (<i>necessities</i>). 3) Hasil proyeksi menunjukkan konsumsi permintaan pangan hewani periode 2020-2025 terus meningkat seiring dengan pertumbuhan pendapatan dan pertumbuhan penduduk.
2.	Pola Konsumsi dan Permintaan Protein Hewani di Kota Malang Model <i>Almost Ideal Demand System (AIDS)</i> (Farras, Anindita, & Asmara, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi dan permintaan protein hewani yaitu daging sapi, ayam, telur, susu dan ikan di Kota Malang 1) Mengetahui elastisitas permintaan protein hewani di Kota Malang 	Fungsi permintaan <i>Almost Ideal Demand System (AIDS)</i> dengan metode <i>Seemingly Unrelated Regression (SUR)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi dan permintaan protein hewani di Kota Malang ada harga sendiri, pendapatan, dan faktor sosio demografi yang memengaruhi permintaan adalah jumlah anggota rumah tangga, usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga. 2) Elastisitas harga dari permintaan menunjukkan bahwa komoditas protein hewani di Malang inelastis, elastisitas pendapatan menunjukkan barang normal, dan elastisitas silang menunjukkan bahwa komoditas ini saling substitusi.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul (Peneliti, tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Analisis Pola Konsumsi dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia (Arthatiani, Kusnadi, & Harianto, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendeskripsikan pola konsumsi ikan di Indonesia 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan menurut karakteristik rumah tangga di Indonesia 	Analisis statistik deskriptif, dan analisis permintaan dengan model <i>Linear Approximation Almost Ideal Demand System (LA/AIDS)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pola konsumsi ikan di Indonesia menunjukkan bahwa belum semua rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi ikan dan ikan air laut segar merupakan ikan yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga. 2) Pada permintaan ikan air laut semua variabel berpengaruh nyata. Pada model permintaan ikan air tawar/payau semua variabel tak bebas berpengaruh nyata kecuali faktor Pendidikan istri dan pengeluaran ikan. Model permintaan udang segar menunjukkan faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah harga udang segar, harga ikan olahan, umur kepala keluarga, pendidikan istri dan jumlah anggota rumah tangga yang balita.
4.	Pola Konsumsi Ikan Laut dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Laut oleh Ibu Hamil di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus (Pangestu, Indriani, & Marlina, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis pola konsumsi ikan laut ibu hamil 2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut pada ibu hamil di Kabupaten Tanggamus 	Analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jenis ikan yang dikonsumsi ibu hamil adalah tongkol, layang, teri, cumi, kembung dan nibung. Rata-rata konsumsi protein hewani ikan laut 6,02 gram protein per hari. Rata-rata konsumsi energi yang berasal dari ikan laut hanya sebesar 1,40 persen atau menyumbangkan 2,70 pada skor PPH ideal untuk golongan pangan hewani. Frekuensi pembelian paling sering dilakukan satu kali dan maksimal 4 kali dalam seminggu. Lokasi pembelian ikan laut adalah pasar tradisional dan pedagang keliling. 2) Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut adalah harga ikan laut, harga ikan tawar, harga ayam, harga tempe, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul (Peneliti, tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Analisis Permintaan Ikan Lele (<i>Clarias sp</i>) oleh Pedagang Pecel Lele di Kota Bandar Lampung (Sari, Murniati, & Sayekti, 2017)	Menganalisis pola permintaan ikan lele (<i>Clarias sp</i>) oleh pedagang pecel lele, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung	Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pola permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele memiliki frekuensi pembelian 7 kali dalam seminggu atau setiap hari dengan jumlah pembelian sebanyak 13-35 kg per minggu. Jenis ikan lele yang banyak dibeli oleh pedagang pecel lele adalah sangkuriang yang biasa di beli pada pemasok ikan lele yang sebagian besar berasal dari pedagang besar ikan lele di Gedong Air, Bandar Lampung. 2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel di Kota Bandar Lampung adalah harga ikan lele, proporsi penjualan pecel lele, jumlah jenis olahan, harga output (pecel lele), pendapatan usaha dan dummy skala usaha.
6.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Lele oleh Konsumen Rumah Tangga di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten (Kirana, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan lele oleh konsumen rumah tangga di Kota Tangerang Selatan 2) Menganalisis pengaruh dari faktor-faktor permintaan ikan lele oleh konsumen rumah tangga di Kota Tangerang Selatan 3) Mengukur elastisitas permintaan ikan lele oleh konsumen rumah tangga di Kota Tangerang Selatan 	Analisis kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ikan lele yaitu harga ikan lele, harga ikan air tawar, harga telur ayam, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga. 2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan lele pada konsumen rumah tangga di Kota Tangerang Selatan adalah variabel harga ikan lele, harga ikan air tawar, harga telur ayam, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga. 3) Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas permintaan menyatakan bahwa ikan lele bersifat inelastis. Dari hasil elastisitas silang, harga ikan air tawar lain bersifat substitusi terhadap ikan lele. Sedangkan untuk harga telur ayam bersifat komplementer terhadap ikan lele. Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas pendapatan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ikan lele merupakan barang normal.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul (Peneliti, tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Analisis Pola Konsumsi Ikan di Kota Bengkulu (Aprianto, Nusril, & Sriyoto, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis pola konsumsi ikan di Kota Bengkulu 2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi ikan di Kota Bengkulu 	Analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda menggunakan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Rata-rata konsumsi ikan rumah tangga perumahan 15.92 kg/bulan dengan rata-rata harga ikan dikonsumsi 32.167.09 Rp/kg, sedangkan rata-rata konsumsi ikan rumah tangga non perumahan yaitu 15.006 kg/bulan dengan rata-rata harga ikan konsumsi 31.566.85 Rp/kg. 2) Variabel umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, harga ikan nila, dan harga barang substitusi (daging ayam) berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi ikan nila di Kota Bengkulu, sedangkan variabel pendidikan tidak. Variabel umur, harga ikan dencis, dan harga barang substitusi (daging ayam) berpengaruh nyata terhadap konsumsi ikan dencis, sedangkan variabel pendidikan jumlah anggota keluarga, dan pendapatan tidak berpengaruh nyata.
8.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ikan Konsumsi Air Tawar di Pasar Tradisional Kota Pangkalpinang (Supitri, Bidayani, & Robin, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis pola konsumsi ikan air tawar di pasar tradisional Kota Pangkalpinang 2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan konsumsi air tawar di pasar tradisional Kota Pangkalpinang 	Analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jenis ikan air tawar paling banyak dikonsumsi adalah ikan lele (46,67%), frekuensi mengkonsumsi rata-rata sebulan sekali (58%), dan jumlah konsumsi ikan air tawar dalam satu bulan rata-rata yakni 1-5 kg (56,67%). 2) Variabel-variabel bebas seperti harga ikan air tawar, harga barang lain, ketersediaan stok, jumlah pendapatan konsumen, cita rasa konsumen atau selera, dan ekspektasi masa depan secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat permintaan ikan air tawar. Sedangkan secara parsial variabel ketersediaan stok dan cita rasa konsumen atau selera memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan ikan air tawar di Pasar Tradisional Kota Pangkalpinang.

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Judul (Peneliti, tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi Lampung (Puradireja, Herlina, & Arief, 2021)	Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Lampung	Analisis deskriptif analitis dengan metode regresi linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Lampung adalah harga daging sapi, harga telur ayam, konsumsi daging sapi di Indonesia, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
10.	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ayam Broiler di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada (Teke, Luruk, & Lalus, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ayam broiler di Kecamatan Bajawa 2) Menganalisis elastisitas permintaan ayam broiler di Kecamatan Bajawa 	Analisis kualitatif dan kuantitatif dengan analisis korelasi dan <i>power function Cobb-Douglas</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging ayam broiler di Kecamatan Bajawa yaitu harga daging ayam dan pendapatan, sedangkan tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga sekalipun memiliki hubungan yang nyata dengan jumlah permintaan tapi tidak memengaruhi jumlah permintaan daging ayam broiler. 2) Permintaan daging ayam di Kecamatan Bajawa bersifat elastis yang terbukti dari koefisien elastisitas gabungan yang besarnya lebih dari satu. Artinya permintaan daging ayam di kota Bajawa bersifat elastis. Artinya jika terjadi perubahan harga daging ayam sebesar 1 persen, akan menyebabkan peningkatan permintaan sebesar 2,18 persen.

B. Kerangka Pemikiran

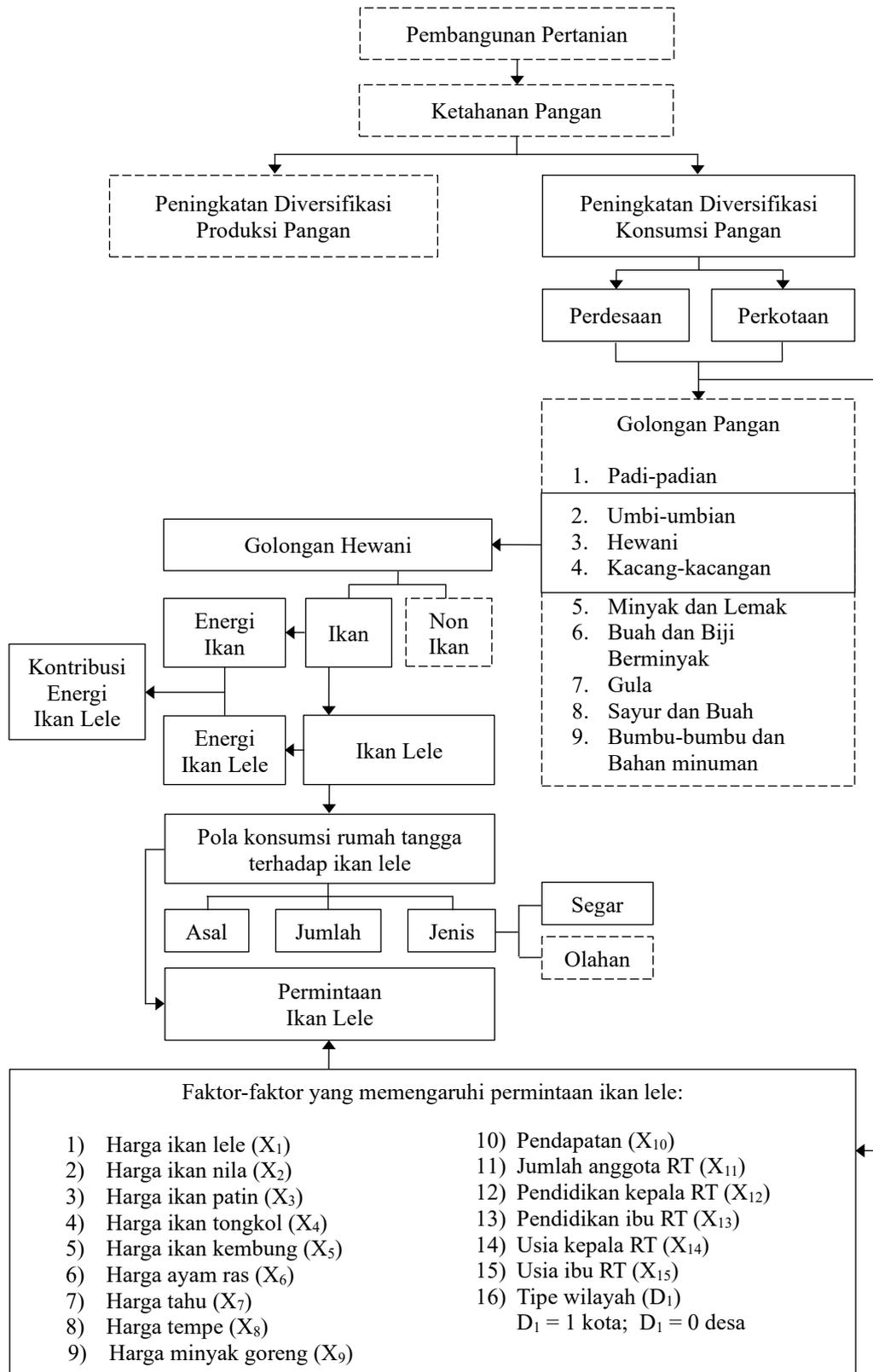
Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan baik tingkat wilayah hingga perseorangan. Kondisi ketahanan pangan nasional maupun Provinsi Lampung terus membaik dengan semakin meningkatnya Indeks Ketahanan Pangan (IKP). Ketahanan pangan memiliki tiga aspek, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Ketahanan pangan yang baik dicirikan terpenuhinya tiga aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan secara utuh. Jika salah satu dari aspek tidak terpenuhi maka wilayah tersebut belum dikatakan memiliki ketahanan pangan yang baik. Komponen pemanfaatan pangan di Provinsi Lampung masih jauh dari cukup. Salah satu aspek dalam komponen pemanfaatan pangan adalah diversifikasi konsumsi pangan. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan ketahanan pangan penting diupayakannya peningkatan diversifikasi konsumsi pangan.

Salah satu ukuran diversifikasi pangan yaitu PPH. Skor PPH merupakan parameter untuk mengukur seberapa beragam dan seimbang konsumsi pangan masyarakat. Di antara sembilan golongan pangan penyusun PPH terdapat tiga golongan pangan yang ketercapaian konsumsinya masih rendah yaitu umbi-umbian (38%), hewani (57%), dan kacang-kacangan (50,7%). Asupan energi (kkal) dalam PPH mengacu pada distribusi energi yang ideal dari berbagai kelompok pangan untuk mencapai gizi seimbang. Standar energi untuk golongan pangan hewani sebesar 252 kkal dalam PPH mencakup berbagai sumber pangan hewani seperti daging, ikan, telur, dan susu. Konsumsi ikan lele dapat memberikan kontribusi energi yang signifikan dalam asupan konsumsi ikan, mengingat kandungan energi dalam ikan lele yang tinggi. Untuk itu, sangat menarik untuk melihat berapa kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi ikan pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

Dalam pemenuhan protein dalam tubuh, setiap masyarakat memiliki pola konsumsi yang berbeda dalam pembelian makanan. Setiap rumah tangga memiliki pola pembelian ikan lele yang berbeda. Pola pembelian tiap rumah tangga terhadap ikan lele akan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai

faktor. Pola pembelian yang biasanya dilakukan oleh konsumen berkaitan dengan jumlah pembelian ikan lele yang dikonsumsi. Pola konsumsi ikan lele meliputi jumlah, jenis, dan asal ikan lele yang dikonsumsi rumah tangga, di wilayah perdesaan maupun perkotaan.

Jumlah permintaan ikan lele dalam pola konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk melihat apa saja yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung maka digunakan beberapa variabel untuk mengukurnya, yaitu harga ikan lele, harga ikan nila, harga harga ikan patin, harga ikan tongkol, harga ikan kembung, harga ayam ras, harga tempe, harga tahu, harga minyak goreng, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan tipe wilayah. Kerangka pemikiran pada penelitian ini disajikan pada Gambar 3.



Keterangan:
 = Diteliti
 = Tidak diteliti

Gambar 3. Kerangka pemikiran penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, dirumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Diduga harga ikan lele (X_1) dan harga minyak goreng (X_9) berpengaruh negatif terhadap permintaan ikan lele di Provinsi Lampung. Adapun harga ikan nila (X_2), harga ikan patin (X_3), harga ikan tongkol (X_4), harga ikan kembung (X_5), harga ayam ras (X_6), harga tahu (X_7), harga tempe (X_8), pendapatan (X_{10}), jumlah anggota rumah tangga (X_{11}), pendidikan kepala rumah tangga (X_{12}), pendidikan ibu rumah tangga (X_{13}), usia kepala rumah tangga (X_{14}), usia ibu rumah tangga (X_{15}) diduga berpengaruh positif terhadap permintaan ikan lele di Provinsi Lampung, dan tipe wilayah (D_1) diduga berpengaruh terhadap permintaan ikan lele di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian payung (PP) merupakan penelitian kolaboratif suatu tema besar penelitian yang dibagi atau diturunkan ke dalam beberapa subtema penelitian yang lebih kecil. Masing masing subtema penelitian tersebut menjadi bagian saling melengkapi jika digabungkan, akan tetapi jika dipisah pun dapat berdiri sendiri (LPPM UAD, 2018). Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dari tema besar penelitian “Strategi Optimalisasi Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Dinamika Konsumsi dan Potensi Produksi Pangan Provinsi Lampung” dengan subtema “Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Ikan Lele di Provinsi Lampung”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder yang mengambil daerah penelitian Provinsi Lampung periode tahun 2023. Analisis data sekunder adalah metode yang menggunakan atau memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama dalam penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan data yang sudah tersedia di instansi atau lembaga Badan Pusat Statistik (BPS), lembaga penelitian, Kementerian Pertanian, dan dinas-dinas lainnya yang terkait dengan penelitian. Data penelitian berupa data konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung yang merupakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional ini berfungsi sebagai panduan terhadap variabel yang diteliti untuk menciptakan data analisis yang akurat. Pembentukan konsep ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam pemahaman mengenai makna dan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut disajikan definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Diversifikasi konsumsi pangan adalah upaya penganekaragaman konsumsi pangan pada masyarakat supaya tidak hanya terfokus pada satu jenis pangan saja. Ukuran diversifikasi konsumsi pangan yaitu PPH.

PPH adalah kerangka acuan yang bertujuan untuk menciptakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan sesuai kebutuhan gizi masyarakat. PPH dihitung dari penjumlahan skor sembilan kelompok pangan yaitu, padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta aneka bumbu dan bahan minuman.

Pola konsumsi ikan lele merupakan gambaran jumlah dan jenis olahan ikan lele yang dikonsumsi rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Adapun yang menjadi penilaian dari pola konsumsi pada penelitian ini adalah jumlah, jenis, dan asal perolehan ikan lele yang dikonsumsi rumah tangga.

Jumlah merupakan banyaknya ikan lele segar yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang merupakan total dari konsumsi dalam bentuk segar yang dibeli dalam periode 1 bulan (kg/rumah tangga/bulan).

Jenis produk merupakan jenis ikan lele segar yang dikonsumsi rumah tangga.

Asal merupakan sumber perolehan ikan lele segar yang dikonsumsi rumah tangga. Asal ikan lele segar dapat diperoleh dari pembelian dan produksi sendiri atau pemberian orang lain.

Kontribusi ikan lele merupakan besarnya sumbangan energi ikan lele yang dikonsumsi terhadap konsumsi energi total ikan (%) dan juga terhadap standar energi golongan pangan hewani (%).

Permintaan ikan lele merupakan jumlah ikan lele dalam bentuk segar yang dibeli oleh rumah tangga di Provinsi Lampung.

Variabel yang memengaruhi permintaan merupakan berbagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap permintaan ikan lele. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga ikan lele (X_1), harga ikan nila (X_2), harga ikan patin (X_3), harga ikan tongkol (X_4), harga ikan kembung (X_5), harga ayam ras (X_6), harga tahu (X_7), harga tempe (X_8), harga minyak goreng (X_9), pendapatan (X_{10}), jumlah anggota rumah tangga (X_{11}), pendidikan kepala rumah tangga (X_{12}), pendidikan ibu rumah tangga (X_{13}), usia kepala rumah tangga (X_{14}), usia ibu rumah tangga (X_{15}), dan tipe wilayah (D_1).

Harga variabel pada penelitian ini diperoleh dari pengeluaran rumah tangga untuk variabel tersebut dibagi dengan kuantitas konsumsi variabel tersebut (harga ikan lele, ikan nila, ikan patin, ikan tongkol, ikan kembung, ayam ras, tahu, dan tempe) (Rp/kg) (harga minyak goreng) (Rp/liter).

Pendapatan rumah tangga pada penelitian ini didekati dari pengeluaran rumah tangga dalam periode 1 bulan (Rp/bulan).

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah jiwa yang masuk ke dalam tanggungan rumah tangga.

Pendidikan kepala rumah tangga merupakan waktu pendidikan yang ditempuh oleh kepala rumah tangga (tahun).

Pendidikan ibu rumah tangga merupakan waktu pendidikan yang ditempuh oleh kepala rumah tangga (tahun).

Usia kepala rumah tangga merupakan jumlah tahun yang telah dilewati kepala rumah tangga sejak dilahirkan sampai dengan pengambilan data Susenas (Maret 2023) (tahun).

Usia ibu rumah tangga merupakan jumlah tahun yang telah dilewati kepala rumah tangga sejak dilahirkan sampai dengan pengambilan data Susenas (Maret 2023) (tahun).

Tipe wilayah merupakan klasifikasi wilayah administrasi tempat tinggal rumah tangga. Pada penelitian ini tipe wilayah diukur dengan skala *dummy* (1 = jika tipe wilayah perkotaan; 0 = jika tipe wilayah perdesaan).

C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, dengan kata lain peneliti tidak langsung mengambil data sendiri ke lapangan. Data penelitian berupa data konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung yang merupakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023 dari BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional merupakan survei yang dilakukan oleh BPS dengan tujuan mengumpulkan data sosial ekonomi yang bisa disajikan berdasarkan wilayah administrasi. Susenas pertama kali dilaksanakan pada tahun 1963. Pada tahun 1963-2010, survei ini dilakukan setahun sekali dan mengalami perubahan pada periode 2011-2014 dilakukan per triwulan. Dari tahun 2015 hingga sekarang, susenas dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Maret dan September.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data Susenas Maret 2023 yang mengambil daerah penelitian Provinsi Lampung tahun 2023. Pelaksanaan Susenas 2023 di Provinsi Lampung mencakup 10.433 sampel rumah tangga yang tersebar di 15 kabupaten/kota. Data yang dihasilkan representatif untuk disajikan hingga tingkat kabupaten/kota namun tidak dapat dibedakan menurut tipe daerah tempat tinggal (perkotaan/perdesaan), kecuali untuk level provinsi. Sampel Susenas Maret 2023 dilakukan dengan memilih 40 persen blok sensus populasi secara *Probability Proportional to Size* (PPS) dengan jumlah KK di tiap strata di kabupaten/kota, kemudian memilih sejumlah n blok sesuai alokasi secara *systematic* di setiap strata urban/rural per kabupaten/kota. Tahap selanjutnya memilih 10 rumah tangga hasil pendaftaran (*listing*) secara *systematic* dengan *implicit stratification* menurut pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT). Kriteria penentuan perkotaan perdesaan berdasarkan syarat tertentu dalam hal kepadatan penduduk per km², persentase keluarga pertanian, dan keberadaan/ akses ke fasilitas perkotaan yang dimiliki suatu desa/kelurahan untuk menentukan status perkotaan suatu desa/kelurahan. Fasilitas perkotaan yang dimaksud adalah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, pasar, kelompok pertokoan, rumah sakit, hotel/bilyar/diskotek/panti pijat/salon, persentase keluarga yang menggunakan telepon kabel, dan persentase keluarga yang menggunakan Listrik PLN. Referensi waktu survei yang digunakan adalah selama seminggu terakhir untuk konsumsi makanan dan sebulan atau setahun. Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan cara mendatangi langsung rumah tangga sampel dan mewawancarai langsung kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang dianggap mampu/mengetahui keadaan rumah tangga yang bersangkutan. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau ART yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Dari keseluruhan sampel data, penelitian ini hanya menggunakan sebanyak 3.207 sampel rumah tangga yang mengonsumsi ikan lele dalam bentuk segar.

D. Metode Analisis Data

1. Pola Konsumsi Ikan Lele

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu dengan metode analisis deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan pola konsumsi ikan lele di Provinsi Lampung. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Pola konsumsi dianalisis secara deskriptif, dengan menjelaskan, menggambarkan atau meringkas hasil suatu pengumpulan data survei dengan apa adanya. Aspek pola konsumsi yang dianalisis mencakup jumlah, jenis, dan asal ikan lele yang dikonsumsi.

Setiap rumah tangga akan menggambarkan pola pembelian dan konsumsi yang berbeda-beda, baik dari jumlah, jenis, dan asal perolehan. Kebiasaan dalam mengonsumsi ikan lele akan menggambarkan pola konsumsi setiap rumah tangga yang ada di Provinsi Lampung. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah membandingkan rata-rata jumlah konsumsi, jenis yang dikonsumsi, dan asal perolehan ikan lele oleh rumah tangga di wilayah perkotaan dan perdesaan.

Jumlah konsumsi ikan lele yang dihitung dalam penelitian ini merupakan total dari produk ikan lele segar dengan satuan kilogram yang dikonsumsi rumah tangga. Hasil dari perhitungan akan memperlihatkan jumlah konsumsi ikan lele rumah tangga berupa ikan segar. Sehingga dapat dihitung rata-rata jumlah konsumsi, jenis, dan asal perolehan ikan lele yang dikonsumsi rumah tangga, lalu dibandingkan antara wilayah perkotaan dan perdesaan.

2. Kontribusi Energi Ikan Lele terhadap Konsumsi Energi Ikan

Untuk menjawab tujuan kedua, digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini menggunakan ringkasan angka dalam bentuk tabel untuk mengetahui persentase sumbangan energi ikan lele

terhadap konsumsi energi ikan pada konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung. Menurut Hardiansyah (1989) kandungan gizi bahan makanan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KGij = (Bj/100 \times Gij \times BDDj/100) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

KGij = kandungan gizi (energi) ikan lele yang dikonsumsi

Bj = berat ikan lele yang dikonsumsi (gram)

Gij = kandungan gizi (energi) dalam 100 gram ikan lele

BDD = berat yang dapat dimakan

AKG = angka kecukupan gizi (energi) yang dianjurkan (kkal)

Untuk menghitung kontribusi konsumsi energi ikan lele digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi energi} = \frac{\text{Konsumsi energi lele}}{\text{Konsumsi energi ikan}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

$$\text{Kontribusi terhadap PPH} = \frac{\text{Konsumsi energi lele}}{\text{Standar konsumsi PPH}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Hasil dari perhitungan akan dideskripsikan dan memperlihatkan persentase besarnya kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi ikan rumah tangga di Provinsi Lampung.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ikan Lele di Provinsi Lampung

Model yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan di Provinsi Lampung terhadap ikan lele pada penelitian ini adalah model fungsi perpangkatan, dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Fungsi perpangkatan adalah suatu persamaan ataupun fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas serta variabel terikat. Pada fungsi perpangkatan, nilai parameter penduga akan langsung menunjukkan besaran elastisitas dari masing-masing variabel. Fungsi tersebut dapat dilinierkan sehingga dapat dengan mudah

dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Widarjono (2016), model yang sering digunakan untuk melakukan estimasi terhadap model regresi dengan bentuk fungsional linear adalah metode OLS. Tujuan metode ini adalah mendapatkan garis terbaik yang mampu meminimalkan kesalahan penafsiran parameter dengan cara meminimalkan jumlah kuadrat nilai *error* terhadap titik-titik datanya. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung akan dianalisis menggunakan model perpangkatan sebagai berikut:

$$Y = A \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \cdot e^{\mu + d_1 D_1} \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

Y = output

X_i = faktor penentu permintaan

b_i = koefisien regresi variabel bebas

A = intersep

μ = *residual* atau *error*

Agar dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda, maka fungsi perpangkatan tersebut harus ditransformasikan dengan menggunakan logaritma natural (ln) untuk memperkecil skala data dan untuk menormalkan distribusi data. Model estimasi regresi linier berganda yang digunakan dalam menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung dengan variabel-variabel harga ikan lele (X₁), harga ikan nila (X₂), harga ikan patin (X₃), harga ikan tongkol (X₄), harga ikan kembung (X₅), harga ayam ras (X₆), harga tahu (X₇), harga tempe (X₈), harga minyak goreng (X₉), pendapatan (X₁₀), jumlah anggota rumah tangga (X₁₁), pendidikan kepala rumah tangga (X₁₂), pendidikan ibu rumah tangga (X₁₃), usia kepala rumah tangga (X₁₄), usia ibu rumah tangga (X₁₅), dan tipe wilayah (D₁) adalah:

dua atau lebih variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel terikat (dependen) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, maka perlu dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji F dan uji t.

a. Uji Asumsi Klasik

Hipotesis akan diuji setelah data yang digunakan melewati pengujian asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik. Pengujian dilakukan menggunakan metode OLS (*ordinary least square*).

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui hubungan korelasi antara masing-masing variabel independen yang terlibat dalam pembentukan model. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel independent (Setyadharna, 2010). Jika nilai toleransi $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Namun, jika nilai toleransi $< 0,1$ dan $VIF > 10$, maka mengindikasikan bahwa terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2016).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual atau varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Salah satu metode untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji *White* dengan bantuan *software* Eviews 12. Kesimpulan diambil dengan melihat nilai *P value chi square* $< 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastis (Gujarati, 2006).

b. Uji Koefisien Determinasi R^2

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R-Squared* (Ghozali, 2016).

c. Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menguji seluruh variabel bebas yang diteliti apakah memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil uji F menggunakan alat bantu *software* Eviews 12. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = \beta_{11} = \beta_{12} = \beta_{13} = \beta_{14} = \beta_{15} = d_1 = 0$$

$$H_1: \text{paling tidak ada satu } \beta_i \neq 0$$

Kriteria pengambilan kesimpulan dapat dilakukan adalah:

- (1) Jika $\alpha \leq 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independent secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- (2) Jika $\alpha > 0,1$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

d. Uji t

Uji t merupakan pengujian koefisien regresi secara parsial yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen (X) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau dependen (Y). Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- (1) Jika $\alpha \leq 0,1$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independent secara parsial berpengaruh nyata pada variabel dependen.
- (2) Jika $\alpha > 0,1$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independent secara parsial tidak berpengaruh nyata pada variabel dependen.

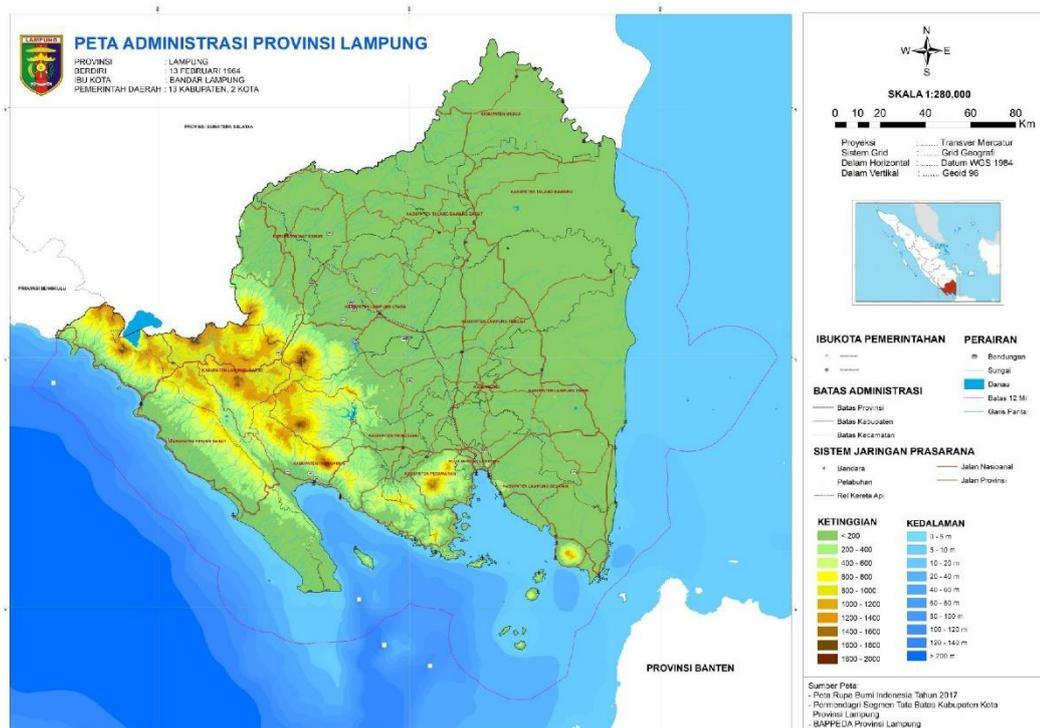
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografi

Provinsi Lampung memiliki luas wilayah sekitar 33.575,41 km² menjadikannya sebagai salah satu provinsi yang cukup besar di Indonesia. Jika dibandingkan dengan total luas wilayah Indonesia yang mencapai sekitar 1.904.569 km², Lampung menyumbang sekitar 1,76 persen dari total luas wilayah Indonesia. Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan Timur - Barat yang berada antara: 103°40' - 105°50' Bujur Timur dan Utara - Selatan yang berada antara: 6°45' - 3°45' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Provinsi Lampung adalah sebagai berikut (BPS, 2023):

- 1) Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di Sebelah Utara,
- 2) Selat Sunda, di Sebelah Selatan,
- 3) Laut Jawa, di Sebelah Timur, dan
- 4) Samudra Indonesia, di Sebelah Barat

Sebelum 18 Maret 1964, wilayah Lampung dikenal sebagai Keresidenan Lampung. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1964, yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan statusnya menjadi Provinsi Lampung dengan ibu kota di Tanjungkarang-Telukbetung. Kemudian, terhitung sejak 17 Juni 1983 sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 24 Tahun 1983, nama Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung diubah menjadi Kotamadya Bandar Lampung (BPS, 2023).



Gambar 4. Peta Administrasi Provinsi Lampung
 Sumber : Bappeda Provinsi Lampung, 2025

Menurut Undang-undang No. 22 tahun 2012 Provinsi Lampung terdiri dari 13 wilayah kabupaten dan 2 wilayah kota yaitu Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, Tulang Bawang, Pesawaran, Pringsewu, Mesuji, Tulang Bawang Barat, dan Pesisir Barat. Untuk wilayah kota yaitu Kota Bandar Lampung dan Metro. Pada tahun 2023, Provinsi Lampung terdiri dari 229 kecamatan dan 2.654 desa/kelurahan dengan luas wilayah sebesar 33.575,41 km² (Tabel 5). Kabupaten yang memiliki luas wilayah paling besar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah (4.548,93 km²) yang terdiri dari 28 kecamatan dan 314 desa/kelurahan. Kota Metro merupakan kota yang memiliki luas wilayah paling kecil dan juga memiliki kecamatan dan desa paling sedikit yaitu 5 kecamatan dan 22 desa/kelurahan di Provinsi Lampung.

Tabel 5. Luas wilayah, jumlah kecamatan, dan jumlah desa/kelurahan di Provinsi Lampung tahun 2023

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan
Lampung Barat	2.116,01	15	136
Tanggamus	2.901,98	20	302
Lampung Selatan	2.218,84	17	260
Lampung Timur	3.867,43	24	264
Lampung Tengah	4.548,93	28	314
Lampung Utara	2.656,39	23	247
Way Kanan	3.531,10	15	227
Tulang Bawang	3.107,47	15	151
Pesawaran	1.279,60	11	148
Pringsewu	614,97	9	131
Mesuji	2.200,51	7	105
Tulang Bawang Barat	1.281,45	9	103
Pesisir Barat	2.993,80	11	118
Bandar Lampung	183,72	20	126
Metro	73,21	5	22
Provinsi Lampung	33.575,41	229	2.654

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

B. Kondisi Demografi

Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga di Pulau Sumatera setelah Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Selatan dan merupakan provinsi dengan jumlah terbanyak ketujuh di Indonesia (Tabel 6). Hasil proyeksi jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2023 oleh BPS (2024) adalah sebesar 9,31 juta jiwa. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2020-2023. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Provinsi Lampung sebanyak 9.007.850 jiwa, pada tahun 2021 meningkat menjadi 9.081.790 jiwa, pada tahun 2022 meningkat lagi menjadi 9.176.550 jiwa, dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang signifikan hingga mencapai 9.313.990 jiwa. Dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,21 persen yang berarti bahwa selama tiga tahun tersebut, jumlah penduduk di Provinsi Lampung meningkat rata-rata sebesar 1,21 persen per tahunnya.

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2020-2023

Provinsi	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)			
	2020	2021	2022	2023
Aceh	5.554,80	5.274,90	5.334,90	5.409,20
Sumatera Utara	15.588,50	14.799,40	14.970,50	15.180,50
Sumatera Barat	5.836,20	5.534,50	5.597,30	5.677,60
Riau	6.728,10	6.394,10	6.466,80	6.555,80
Kep. Riau	2.183,30	2.064,60	2.089,90	2.121,50
Jambi	3.724,30	3.548,20	3.586,40	3.633,20
Sumatera Selatan	8.837,30	8.467,40	8.548,60	8.647,30
Kep. Bangka Belitung	1.531,50	1.455,70	1.471,80	1.492,00
Bengkulu	2.112,20	2.010,70	2.032,40	2.059,40
Lampung	9.007,85	9.081,79	9.176,55	9.313,99
DKI Jakarta	10.684,90	10.562,10	10.605,40	10.640,00
Jawa Barat	50.345,20	48.274,20	48.738,80	49.306,80
Banten	12.431,40	11.904,60	12.023,00	12.167,00
Jawa Tengah	37.892,30	36.516,00	36.811,10	37.180,40
DI Yogyakarta	3.759,50	3.668,70	3.687,80	3.712,60
Jawa Timur	41.814,50	40.665,70	40.921,10	41.230,00
Kalimantan Barat	5.695,50	5.414,40	5.474,70	5.549,70
Kalimantan Tengah	2.809,70	2.670,00	2.700,10	2.737,20
Kalimantan Selatan	4.273,40	4.073,60	4.116,90	4.170,20
Kalimantan Timur	4.045,90	3.766,00	3.803,50	3.856,80
Kalimantan Utara	739,80	701,80	710,00	720,10
Sulawesi Utara	2.701,80	2.621,90	2.639,50	2.660,80
Gorontalo	1.227,80	1.171,70	1.183,50	1.198,40
Sulawesi Tengah	3.121,80	2.985,70	3.015,00	3.051,20
Sulawesi Selatan	9.463,40	9.073,50	9.156,90	9.260,10
Sulawesi Barat	1.503,20	1.419,20	1.436,70	1.458,90
Sulawesi Tenggara	2.793,10	2.624,90	2.659,90	2.704,60
Bali	4.433,30	4.317,40	4.343,40	4.374,30
Nusa Tenggara Barat	5.646,00	5.320,10	5.387,20	5.474,00
Nusa Tenggara Timur	5.656,00	5.325,60	5.394,40	5.481,80
Maluku	1.945,60	1.848,90	1.869,50	1.895,10
Maluku Utara	1.355,60	1.282,90	1.299,60	1.318,50
Papua Barat	1.205,80	1.134,10	1.149,40	1.168,40
Papua	4.542,60	4.303,70	4.356,80	4.429,70
Indonesia	281.192,15	270.277,99	272.759,35	275.837,09

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

Berdasarkan Tabel 7, bila dibandingkan dengan 14 kabupaten/kota lainnya, Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki penduduk paling banyak sebesar 1.508.330 jiwa. Kabupaten/kota dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Pesisir Barat dengan jumlah penduduk sebesar 169.750 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Provinsi Lampung pada tahun 2023 diketahui sebanyak 4.760.260 jiwa untuk penduduk laki-laki dan sebanyak 4.553.720 jiwa

untuk penduduk perempuan sehingga diketahui rasio jenis kelamin sebesar 104,54 (Tabel 22 dan 23). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan.

Tabel 7. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung tahun 2020-2023

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)			
		2020	2021	2022	2023
1	Lampung Barat	302,14	302,75	303,40	312,43
2	Tanggamus	640,28	645,81	652,90	662,54
3	Lampung Selatan	1.064,30	1.071,73	1.081,12	1.105,00
4	Lampung Timur	1.110,34	1.118,12	1.127,95	1.142,58
5	Lampung Tengah	1.460,05	1.477,40	1.500,02	1.508,33
6	Lampung Utara	633,10	634,12	635,13	653,85
7	Way Kanan	473,58	476,87	481,04	491,11
8	Tulang Bawang	430,02	430,63	431,21	445,17
9	Pesawaran	477,47	481,71	487,15	494,28
10	Pringsewu	405,47	406,82	408,42	419,59
11	Mesuji	227,52	229,77	232,68	237,94
12	Tulang Bawang Barat	286,16	287,71	289,62	295,48
13	Pesisir Barat	162,70	163,64	164,82	169,75
14	Bandar Lampung	1.166,07	1.184,95	1.209,94	1.202,07
15	Metro	168,68	169,78	171,17	173,87
Provinsi Lampung		9.007,85	9.081,79	9.176,55	9.313,99

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

C. Pola Pengeluaran Rumah Tangga

Pola pengeluaran adalah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan. Pola pengeluaran juga dapat disebut sebagai pola konsumsi karena konsumsi merupakan bentuk pengeluaran. Pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk, dimana makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka makin baik tingkat perekonomian penduduk (BPS, 2023).

Konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan, dan hanya mencakup pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Badan Pusat Statistik menggunakan proporsi pengeluaran non-makanan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, semakin tinggi

proporsi pengeluaran non-makanan, semakin tinggi tingkat kesejahteraan (Chairunnisa dan Gunarto, 2023).

Pengeluaran non-makanan mencakup semua barang dan jasa yang tidak berkaitan langsung dengan konsumsi makanan. Jenis-jenis non-makanan meliputi pakaian, kesehatan, barang elektronik, perabotan rumah tangga, transportasi, serta hiburan dan rekreasi. Menurut Hukum Engel, ketika pendapatan meningkat, proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung menurun sementara pengeluaran untuk non-makanan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memenuhi kebutuhan diluar pangan dasar mereka. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan dan non-makanan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan dan non-makanan menurut kabupaten/kota dan tipe daerah di Provinsi Lampung tahun 2023

Kabupaten/Kota	Makanan (Rp)	%	Non-makanan (Rp)	%	Total (Rp)
Kabupaten/Kota					
Lampung Barat	614.936	58,53	435.724	41,47	1.050.660
Tanggamus	573.040	59,41	391.483	40,59	964.523
Lampung Selatan	665.489	56,99	502.320	43,01	1.167.809
Lampung Timur	551.832	52,42	500.923	47,58	1.052.755
Lampung Tengah	640.385	54,73	529.593	45,27	1.169.978
Lampung Utara	527.097	55,12	429.241	44,88	956.338
Way Kanan	655.596	57,01	494.328	42,99	1.149.924
Tulang Bawang	545.754	53,10	482.074	46,90	1.027.828
Pesawaran	602.416	57,29	449.041	42,71	1.051.457
Pringsewu	542.281	52,24	495.835	47,76	1.038.116
Mesuji	590.909	51,90	547.547	48,10	1.138.456
Tulang Bawang Barat	567.102	53,08	501.215	46,92	1.068.317
Pesisir Barat	589.644	54,43	493.682	45,57	1.083.326
Bandar Lampung	827.507	42,03	1.141.167	57,97	1.968.674
Metro	665.259	45,09	810.024	54,91	1.475.283
Provinsi					
Perkotaan	690.693	46,38	798.498	53,62	1.489.191
Perdesaan	596.578	56,26	463.834	43,74	1.060.412
Provinsi Lampung	627.879	52,19	575.138	47,81	1.203.017

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Persentase pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan dan non-makanan menurut kabupaten/kota dan klasifikasi perkotaan/perdesaan di Provinsi Lampung, diketahui bahwa masyarakat mengalokasikan lebih banyak pengeluaran

untuk makanan sebesar 52,19 persen dibandingkan untuk non-makanan sebesar 47,81 persen. Berbeda pada Kota Bandar Lampung dan Metro, pengeluaran untuk makanan lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran untuk barang non-makanan. Jika dilihat berdasarkan tipe wilayah, rumah tangga di daerah perkotaan Provinsi Lampung memiliki persentase pengeluaran untuk makanan yang lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga di wilayah perdesaan. Penurunan persentase pengeluaran untuk makanan menunjukkan perbaikan dalam kondisi ekonomi penduduk. Selain itu, BPS menyatakan bahwa jika persentase pengeluaran pangan rumah tangga berada di bawah 60 persen, hal ini menandakan bahwa rumah tangga di Provinsi Lampung tidak mengalami kerentanan pangan.

Pada Tabel 8 terlihat pengeluaran rata-rata per kapita per bulan tertinggi untuk Provinsi Lampung terletak di Kota Bandar Lampung sebesar Rp1.968.674. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk konsumsi makanan sebesar Rp827.507, sedangkan pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk konsumsi non-makanan sebesar Rp1.141.167 yang merupakan nilai tertinggi untuk seluruh wilayah di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Utara menjadi wilayah dengan pengeluaran rata-rata per kapita per bulan terendah untuk konsumsi makanan yaitu sebesar Rp527.097, sedangkan konsumsi non-makanan terendah untuk pengeluaran rata-rata per kapita per bulan terdapat di Kabupaten Tanggamus yaitu sebesar Rp391.483.

Penduduk di wilayah perkotaan cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluaran mereka untuk kebutuhan non-makanan, sementara penduduk perdesaan lebih memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok berupa makanan. Pola ini terjadi karena tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan umumnya lebih baik dibandingkan dengan penduduk perdesaan. Berdasarkan Tabel 8, pengeluaran rata-rata per kapita per bulan di perkotaan untuk kebutuhan non-makanan mencapai Rp798.498, sedangkan untuk makanan sebesar Rp690.693. Sebaliknya, di wilayah perdesaan, pengeluaran konsumsi tertinggi adalah untuk makanan sebesar Rp596.578, sedangkan kebutuhan bukan makanan hanya sebesar Rp463.834.

Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk pangan hewani di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Lampung, mencakup tiga kelompok pangan hewani, yaitu ikan/udang/cumi/kerang, daging, serta telur dan susu (Tabel 9). Pengeluaran tertinggi untuk 3 kelompok pangan hewani terdapat di Kota Bandar Lampung dengan pengeluaran untuk ikan/udang/cumi/kerang sebesar Rp73.863, daging sebesar Rp42.581, untuk telur dan susu sebesar Rp51.646. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di Provinsi Lampung untuk ikan/udang/cumi/kerang adalah Rp49.879, untuk daging Rp24.735, dan untuk telur serta susu Rp32.585.

Ikan/udang/cumi/kerang menjadi kelompok pangan hewani dengan rata-rata pengeluaran tertinggi dibandingkan daging serta telur dan susu di hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa ikan merupakan sumber protein utama bagi masyarakat Lampung, yang sesuai dengan karakteristik wilayah pesisir dan ketersediaan hasil laut. Kota Metro dan Bandar Lampung cenderung memiliki pengeluaran lebih tinggi untuk semua kategori pangan hewani dibandingkan daerah lain, yang mencerminkan tingkat pendapatan masyarakat yang lebih tinggi di wilayah perkotaan.

Tabel 9. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk pangan hewani menurut kabupaten/kota dan tipe daerah di Provinsi Lampung tahun 2023 (Rp)

Kabupaten/Kota	Ikan/udang/cumi/kerang	Daging	Telur dan susu
Lampung Barat	44.002	19.169	25.587
Tanggamus	47.301	20.445	25.259
Lampung Selatan	56.315	27.251	34.629
Lampung Timur	39.283	22.370	27.398
Lampung Tengah	48.256	22.967	30.306
Lampung Utara	45.543	19.846	32.223
Way Kanan	49.359	24.498	32.809
Tulang Bawang	45.360	20.466	28.213
Pesawaran	44.649	20.588	28.475
Pringsewu	33.804	17.487	27.266
Mesuji	46.441	23.879	30.482
Tulang Bawang Barat	38.104	15.733	25.523
Pesisir Barat	52.433	16.305	25.852
Bandar Lampung	73.863	42.581	51.646
Metro	55.807	28.941	41.334
Provinsi Lampung	49.879	24.735	32.585

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata konsumsi keseluruhan ikan lele segar oleh 10.433 rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 1,15 kg/rumah tangga/bulan. Rata-rata konsumsi ikan lele segar oleh 3.207 rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 3,76 kg/rumah tangga/bulan. Perbedaan pola konsumsi ikan lele segar dengan rata-rata konsumsi di wilayah perkotaan sebesar 3,52 kg/rumah tangga/bulan dan di wilayah perdesaan sebesar 3,88 kg/rumah tangga/bulan. Jenis olahan ikan lele yang dikonsumsi rumah tangga hanya ikan lele segar. Ikan lele segar yang dikonsumsi rumah tangga sebagian besar diperoleh dari pembelian baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan.
2. Kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi golongan ikan segar (113,74 kkal) sebesar 70,20 persen dan kontribusi energi ikan lele terhadap konsumsi energi golongan pangan hewani (252 kkal) sebesar 31,68 persen.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan lele di Provinsi Lampung adalah harga ikan lele, harga ikan nila, harga ikan patin, harga ikan tongkol, harga ikan kembung, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan tipe wilayah.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah

Meningkatkan dukungan dan pembinaan terhadap pembudidaya ikan lele agar produksi dapat memenuhi permintaan yang terus meningkat, termasuk pelatihan teknis dan fasilitasi pemasaran serta memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan dalam sektor perikanan untuk meningkatkan daya saing produk ikan lele di pasar lokal dan regional.

2. Bagi Peneliti Lain

Pada data Susenas yang digunakan pada penelitian ini tidak ada data konsumsi ikan lele dalam bentuk olahan. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data primer sehingga bisa mendapatkan data terperinci ikan lele olahan. Dengan adanya data permintaan atau konsumsi ikan lele yang lebih lengkap diharapkan diperoleh model permintaan ikan lele yang lebih baik.

3. Bagi Masyarakat

Peran pendidikan kepala rumah tangga dan faktor sosial ekonomi penting dalam meningkatkan permintaan ikan lele, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang manfaat konsumsi ikan lele yang bergizi melalui program penyuluhan dan pelayanan terpadu seperti Posyandu dan PKK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. & Kartika, V. 2013. Pola Asuh Makan Pada Balita dengan Status Gizi Kurang di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Tengah, Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan*, 16(2): 185-193.
- Ajija, S.R., Sari, D.W., Setianto, R.H., & Primanti, M.R. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat. Jakarta.
- Andajani, T.K. 2010. *Teori Permintaan: Suplemen Modul Ekonomi Mikro*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Anindita, R. 2008. *Pendekatan Ekonomi untuk Analisis Harga*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Aprianto, A., Nusril, N., & Sriyoto, S. 2017. Analisis Pola Konsumsi Ikan di Kota Bengkulu. *AGRISEP*, 16(2): 237-250.
- Arthatiani, F.Y., Kusnadi, N., & Harianto. 2018. Analisis Pola Konsumsi dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1): 73-86.
- Astawan, M. 2008. *Sehat dengan Hidangan Hewani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2020. *Neraca Bahan Makanan (NBM) Indonesia 2018-2020*.
- Badan Pangan Nasional. 2023. *Perbadan 11/2023 tentang Pola Pangan Harapan sebagai Acuan Pusat dan Daerah*. <https://badanpangan.go.id>. Diakses pada 05 Agustus 2024.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung. 2025. *Peta Administrasi Provinsi Lampung*. <https://bappeda.lampungprov.go.id>. Diakses pada 04 Februari 2025.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Consumption Expenditure of Population of Indonesia by Province: Based on The September 2018 Susenas*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2019*.

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Desa Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia 2020 Buku 2 Jawa*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Jumlah Penduduk di Provinsi Lampung Tahun 2020-2023*. <https://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 05 Februari 2025.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Luas Wilayah, Jumlah Kecamatan, dan Jumlah Desa/Kelurahan di Provinsi Lampung 2023*. <https://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 14 Januari 2025.
- Baliwati Y.F., Khomsan, A., & Dwiriani, C.M. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bulog. 2014. *Pengertian Ketahanan Pangan*. <https://bulog.co.id>. Diakses pada 07 Agustus 2024.
- Chairunnisa & Gunarto, T. 2023. Pengaruh Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional Terhadap IPM di Provinsi Lampung Periode 2017-2021. *Journal on Education*, 6(1): 7350-7358.
- Chan, C.Y., Tran, N., Dao D.C., Sulser T.B., Phillips M.J., Batka M., Wiebe K., & Preston, N. 2017. Fish to 2050 in the ASEAN region. Working Paper WorldFish. *International Food Policy Research Institute (IFPRI)*.
- Dahuri, R. 2018. *Pembangunan Ekonomi Kelautan dan Peningkatan Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas secara Berkelanjutan Menuju Indonesia yang Maju, Sejahtera, dan Berdaulat*. Seminar Bulanan SDGs Center. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2011. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010-2014*. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Fadli. 2013. Analisis Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Masyarakat Pasca Tsunami. *Jurnal Agrium*, 10(2): 43 - 46.
- FAO. 2003. *Trade reforms and food security: Conceptualizing the linkages*. Rome.
- Farras, M.F., Anindita, R., & Asmara, R. 2021. Pola Konsumsi dan Permintaan Protein Hewani di Kota Malang Model *Almost Ideal Demand System* (AIDS). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2): 286-297.

- Fitriani, S.N. 2019. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat). *Skripsi*. Universitas Pasundan. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D.N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Habib, A. & Risnawati. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Buah Pepaya Impor di Kota Medan. *Agrium*, 21(2): 127-135.
- Halimah, A.S., & Nadja, R.A. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Bandeng Tanpa Duri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(2): 812-821.
- Handayani, D. I. W. & Kartikawati, D. 2015. Stik Lele Alternatif Diversifikasi Olahan Lele (*Clarias sp.*) Tanpa Limbah Berkalsium Tinggi. *Jurnal Serat Acitya*, 4(1): 109-117.
- Hariyadi, P. 2015. Peranan Pangan Hewani dalam Pembangunan SDM Bangsa. Expert Opinion. *Umami Indonesia*, 4(3): 12-15.
- Hardiansyah, M.D. 1989. *Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Status Konsumsi Pangan*. Wirasari. Jakarta.
- Irianto, K. & Waluyo, K. 2004. *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Yrama Widya. Bandung.
- Julieta, R., Sumarsih, E., & Mutiarasari, N.R. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler pada Konsumen Rumah Tangga. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Padjajaran*, Vol. 2: 99-106.
- Kasikoen, K.M. 2005. *Kajian Keterkaitan Perkotaan – Perdesaan di Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasikoen, K.M. 2011. Tipologi Perkotaan di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Teknik Planologi – Planesa*, 2(1),
- Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2016a. *Informasi Statistik Kelautan dan Perikanan*. Kementrian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2022. *Data Volume Produksi Perikanan Budidaya Pembesaran per Komoditas Utama*. <http://statistik.kkp.go.id>. Diakses pada 07 Agustus 2024.

- Kirana, M. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Lele oleh Konsumen Rumah Tangga di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kotler, P. & Keller, K. L. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi Ketiga belas Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. 1075. *Modern Microeconomics*. The Macmillan Press Ltd. London.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2014. Pemantapan Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi Berbasis Kemandirian dan Kearifan Lokal. *Prosiding*. LIPI Press. Jakarta.
- Mayasari, D., Satria, D., & Noor, I. 2018. Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 191–213.
- Nugrahanti, D., Sayekti, W.D., & Lestari, D.A.H. 2024. Analysis Of Pre-Prosperous Household Consumption Diversity In Lampung Province (susenas Data Analysis, 2019). *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 485-499.
- Pangestu, B.L., Indriani, Y., & Marlina, L. 2020. Pola Konsumsi Ikan Laut dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Laut oleh Ibu Hamil di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 8(3): 411-417.
- Puradireja, R.H., Herlina, L., & Arief, H. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi Lampung. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2): 1439-1448.
- Manurung, M. & Rahardja, P. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Manurung, M. & Rahardja, P. 2008. *Teori Ekonomi Makro, Edisi ke Empat*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Randall, E., & Sanjur, D. 1981. Food Preferences: Their Conceptualisation and Relationship to Consumption. *Ecology of Food and Nutrition*, 11(3): 151-161.
- Rasidin, Nuddin, A., & Irmayani. 2022. Analisis Permintaan Komoditi Cabai Merah di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Plantklopedia: Jurnal Sains dan Teknologi Pertanian*, 2(2): 41-55.
- Ratnaningtyas, H. 2021. Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga Pada Pelaku

- Wirausaha di Obyek Wisata Danau Cipondoh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1): 35-45.
- Riyadi, H. 2003. Kebiasaan Makan Masyarakat dalam Kaitannya Dengan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. *Prosiding Simposium Pangan dan Gizi serta Konggres IV Bergizi dan Pangan Indonesia*. Jakarta.
- Rustanti, N. 2019. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. CV Budi Utama. Sleman.
- Santoso, S. & Ranti, A.L. 2013. *Kesehatan dan Gizi, Cetakan Ketiga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sari, M.A., Murniati, K., & Sayekti, W.D. 2017. Analisis Permintaan Ikan Lele (*Clarias sp*) oleh Pedagang Pecel Lele di Kota Bandar Lampung. *JIIA* 5(2): 149-155.
- Sayekti, W.D., Lestari, D.A.H., & Nugrahanti, D. 2022. Keragaman Pengeluaran dan Pola Pangan Harapan Rumahtangga serta Faktor Determinannya di Provinsi Lampung. *LPPM Universitas Lampung*.
- Sensus BPS. 2022. *Jumlah Rumah Tangga menurut Wilayah dan Daerah Perkotaan/Perdesaan, Indonesia, Tahun 2022*. <https://sensus.bps.go.id>. Diakses pada 17 Maret 2025.
- Setyadharma. 2010. *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Siregar, T.M., Naibaho, E., Ginting, S., Sormin, S.G.L., & Siregar, B.S. 2023. Pengaruh Fungsi Permintaan dan Penawaran Terhadap Keseimbangan Pasar. *Pedagogy* 8(1): 222-232.
- Sugiarto, Herlambang, T., Brastoro, Sudjana, R., & Kelana, S. 2002. *Ekonomi Mikro*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2003. *Mikroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarno, J.P., Oktaviani, L., & Aditya, Y. 2022. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga di Indonesia. *Prosiding HERO 2022*, 204-210.
- Supitri, Bidayani, E., & Robin. 2023. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ikan Konsumsi Air Tawar di Pasar Tradisional Kota Pangkalpinang. *Jurnal Perikanan*, 13(2): 331-343.

- Suryana, E.A., Martianto, D., & Baliwati, Y.F. 2019. Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusat Tenggara Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1): 1-12.
- Susanti, E.N., Rindayati, W., & Sahara. 2014. Permintaan Pangan Hewani Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1): 42-63.
- Syafani, T.S., Lestari, D.A.H., & Sayekti, W.D. 2015. Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, dan Permintaan Tiwul oleh Konsumen Rumah Makan di Provinsi Lampung. *JIIA* 3(1): 85-92.
- Teke, Z., Luruk, M.Y., & Lalus, M.F. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ayam Broiler di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 1(3); 454-462.
- Widarjono, A. 2016. *Modeling Sistem Permintaan untuk penelitian Ekonomi dengan SAS*. UPP STIM YKPM. Yogyakarta.
- Windiarti, P., Triarso, I., & Sardiyatmo. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Air Tawar di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(1): 75-84.